

SKRIPSI

**PERAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN MANAJERIAL PELAKU USAHA
DI DESA MALLONGI-LONGI**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**PERAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN MANAJERIAL PELAKU USAHA
DI DESA MALLONGI-LONGI**



**OLEH
WINDA
NIM: 2220203886231002**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Pendidikan Formal Dalam
Mengembangkan Kemampuan Manajerial
Pelaku Usaha Di Desa Mallongi-Longi

Nama Mahasiswa : Winda

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203886231002

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor: B-3216/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/09/2025

Disetujui oleh Komisi Pembimbing:

Pembimbing Utama : Ade Hastuty, S.T., S.Kom., M.T.

NIP : 19720120 200901 2 002



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Andar, M.Pd.I.

NIP. 197612302005012002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Pendidikan Formal Dalam
Mengembangkan Kemampuan Manajerial
Pelaku Usaha Di Desa Mallongi-Longi

Nama Mahasiswa : Winda

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203886231002

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.1872/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026

Tanggal Kelulusan : 22 Juni 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Ade Hastuty, S.T., S.Kom., M.T. (Ketua) (.....)

Drs. Ismail Latif, M.M. (Anggota) (.....)

Muhammad Alwi, M.Pd. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Andar, M.Pd.I.
NIP. 197612302005012002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat, hidayah, dan kekuatan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Ucapan terima kasih yang paling istimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda M. Yunus dan Ibunda Nengsi, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis. Terima kasih atas segala perjuangan dan pengorbanan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudari Sri Wahyuni dan Nur Mila atas semangat dan dukungan yang diberikan kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ade Hastuty, S.T., S.Kom., M.T. selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, masukan, serta bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. H. Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola Pendidikan IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Dika Tripitasari, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama melaksanakan studi di IAIN Parepare.
5. Bapak Drs. Ismail Latif, M.M. dan Bapak Muhammad Alwi, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu, serta memberikan kritik, arahan, dan masukan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh kepala unit yang berada di lingkungan IAIN Parepare beserta Staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama melaksanakan studi di IAIN Parepare.
7. Kepada Kepala Desa Mallongi-Longi beserta aparat desa dan para pelaku usaha mikro yang telah memberikan izin, bantuan, serta meluangkan waktu untuk menjadi informan dan memberikan informasi kepada penulis selama pelaksanaan penelitian berlangsung.
8. Penulis mengucapkan terima kasih kepada sahabat seperjuangan yaitu, Nisa Saputri Haris, Jingga dan Nurul Dwifadhila Hani, yang selalu hadir menemani, berbagi cerita, memberikan semangat, dan selalu bersama sejak semester satu hingga sampai pada tahap penyusunan tugas akhir ini.
9. Terakhir, kepada diri sendiri, terima kasih karena telah mampu bertahan, berjuang, dan menyelesaikan proses ini dengan penuh kesabaran dan semangat. Semoga segala usaha yang telah dilakukan menjadi langkah awal menuju keberhasilan di masa depan.

Pinrang, 15 April 2026 M
26 Syawal 1447 H
Penyusun,



WINDA
NIM 2220203886231002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Winda
NIM : 2220203886231002
Tempat/Tgl. Lahir : Kanari, 25 Desember 2003
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peran Pendidikan Formal Dalam Mengembangkan Kemampuan Manajerial Pelaku Usaha Di Desa Mallongi-Longi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Pinrang, 15 April 2026 M

26 Syawal 1447 H

Penyusun,



WINDA

NIM 2220203886231002

ABSTRAK

Winda. *Peran Pendidikan Formal Dalam Mengembangkan Kemampuan Manajerial Pelaku Usaha Mikro Di Desa Mallongi-Longi* (Dibimbing oleh Ibu Ade Hastuty)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan latar belakang pendidikan formal pelaku usaha mikro yang memengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan formal dalam membentuk kemampuan manajerial pelaku usaha mikro, penerapan kemampuan manajerial, serta dampak perbedaan pendidikan formal dan pengalaman usaha terhadap keberlangsungan usaha mikro di Desa Mallongi-Longi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori *Human Capital* oleh Gary S. Becker dan teori keterampilan manajerial Robert L. Katz sebagai landasan analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal memiliki peran dalam membentuk kemampuan dasar pelaku usaha mikro, seperti kemampuan berhitung, berkomunikasi, dan berpikir dalam pengelolaan usaha. Penerapan kemampuan manajerial terlihat melalui kemampuan teknis, kemampuan manusiawi, dan kemampuan konseptual yang diterapkan sesuai dengan latar belakang pendidikan formal dan pengalaman masing-masing pelaku usaha. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan formal dan pengalaman usaha saling melengkapi dalam mendukung kemampuan manajerial serta mempertahankan keberlangsungan usaha mikro.

Kata Kunci: Pendidikan Formal, Kemampuan Manajerial, Usaha Mikro

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan	11
B. Landasan Teoritis.....	14
1. Pendidikan Formal.....	14
a. Pengertian Pendidikan Formal	14
2. Kemampuan Manajerial	20
3. Pelaku Usaha Mikro	26
C. Kerangka Konseptual	31
D. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Fokus Penelitian	37
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	40
F. Uji Keabsahan Data	44
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian	79
BAB V PENUTUP	96
A. Simpulan	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	VII
BIODATA PENULIS	XXXII

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Penerapan Kemampuan Manajerial Pelaku Usaha Mikro Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Formal	90
4.2	Dampak Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Formal dan Pengalaman Usaha Terhadap Keberlangsungan Usaha Mikro di Desa Mallongi-Longi	95

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	35
4.1	Buku Pencatatan Pemasukan dan Pengeluaran	59
4.2	Penggunaan Mesin Penggiling Adonan	60
4.3	Dokumentasi Pencatatan Penjualan Pesanan	61
4.4	Kegiatan Penjualan Melalui Media Sosial	65
4.5	Aktivitas Penjualan Melalui Media Sosial	68

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Format Instrument Penelitian	VIII
Lampiran 2	Surat Keputusan Penetapan Pembimbing	X
Lampiran 3	Surat Permohonan Izin Meneliti Dari Kampus	XI
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian Dari Kantor Dinas Penanaman Modal Satu Pintu Kota Pinrang	XII
Lampiran 5	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	XIII
Lampiran 6	Lampiran Observasi Hasil Penelitian	XIV
Lampiran 7	Surat Keterangan Wawancara	XVI
Lampiran 8	Dokumentasi Dengan Informan	XXIV
Lampiran 9	Biodata Penulis	XXXII

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
اِ / يِ	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas

ئو	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas
----	-------------------	---	------------------------

Contoh :

مات	: māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan

perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَم : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf **ي** bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (**يِ**), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad
Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd
(bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم = ﷺ

ط = طبعة

بن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam pendidikan formal, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga nilai, sikap, dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia usaha. Keberhasilan usaha tidak hanya bergantung pada modal atau produk yang dihasilkan, tetapi pada kemampuan manajerial dalam mengelola usaha.¹

Pengembangan kemampuan manajerial seseorang tidak lepas dari peran pendidikan formal sebagai wadah pembentukan sumber daya pengetahuan, keterampilan dan pola pikir yang sistematis. Melalui proses pendidikan, individu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan secara rasional, dan pengetahuan dasar yang mendukung pengelolaan suatu usaha secara terarah serta bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan, dalam dunia usaha.² Dengan kata lain, pendidikan formal berperan penting dalam membentuk karakter serta mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan oleh pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usaha yang dimiliki.

Di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia, pelaku usaha menjadi tulang punggung perekonomian lokal, namun sebagian besar masih menghadapi kendala dalam keterbatasan kemampuan manajerial dan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Pelaku usaha di tingkat desa memiliki peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat. Keberadaan mereka bukan hanya sebagai penyedia barang dan jasa, tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja

¹ Wandy Zulkarnaen, "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Berkualitas Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi," *Jurnal Ilmiah MEA* 8, no. 3 (2024): 3347–48.

² Hlean Stevi, Nicholaas Kandowangko, dan Shirley Y. V. I. Goni, "Peranan Pendidikan Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di SMA Negeri 1 Tampan Amma di Talaud," *Journal of Social and Culture*, 2021.

yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.³ Salah satu desa yang memiliki potensi ekonomi melalui kegiatan usaha adalah Desa Mallongi-Longi, yang terletak di Kabupaten Pinrang. Sebagian besar masyarakat di desa ini menggantungkan kehidupan ekonominya pada berbagai bentuk usaha, berskala mikro seperti perdagangan kebutuhan rumah tangga, warung kelontong, toko sembako, penjualan kue-kue tradisional, catering serta usaha jasa seperti menjahit dan usaha lainnya. Usaha-usaha tersebut umumnya dijalankan secara mandiri oleh masyarakat dengan modal terbatas dengan sistem manajemen tradisional yang sederhana.

Berdasarkan karakteristik usaha yang berkembang di desa mallongi-longi seperti keterbatasan modal, bentuk usaha yang bersifat rumahan, jumlah tenaga kerja yang minim, serta sistem pengelolaan keuangan yang sederhana. Pelaku usaha dalam penelitian ini dikategorikan sebagai pelaku usaha berskala mikro. Kelompok usaha mikro merupakan mayoritas pelaku ekonomi desa dan menjadi pihak yang paling rentan menghadapi kendala manajerial.⁴ Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada bagaimana pendidikan formal dapat berkontribusi dalam penerapan kemampuan manajerial mereka.

Dalam pelaksanaannya, sebagian besar pelaku usaha di Desa Mallongi-Longi masih mengelola usahanya secara tradisional tanpa adanya perencanaan strategis dan pengorganisasian yang teratur. Mereka menjalankan usaha berdasarkan pengalaman pribadi dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil observasi awal, pelaku usaha di desa ini memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari lulusan sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Namun, sebagian besar pelaku usaha hanya

³ Chatra Afdhal et al., *Potensi dan Sektor Unggulan Ekonomi Desa* (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025).

⁴ M. Ikhwan Maulana Haeruddin et al., "Pengembangan Kepemimpinan Dan Keterampilan Manajerial Bagi Pelaku Usaha Mikro Di Desa Tarowang, Jeneponto," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 5 (2025): 402–3.

menempuh pendidikan sampai jenjang menengah. Rendahnya tingkat pendidikan formal ini berdampak pada terbatasnya kemampuan mereka dalam menyusun strategi usaha, mengatur keuangan, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan usaha yang dijalankan.

Berdasarkan kondisi nyata di lapangan, pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi, menjalankan berbagai jenis usaha, seperti Kedai makanan dan minuman, toko kelontong, warung sembako dan campuran, kios, serta usaha mikro lainnya. Meskipun usaha tersebut menjadi salah satu sumber penghidupan utama masyarakat di desa ini, sebagian besar pelaku usaha masih mengelola usahanya secara sederhana dan belum optimal. Pengelolaan usaha mikro umumnya belum didukung dengan perencanaan yang jelas, pencatatan keuangan yang teratur, maupun strategi jangka Panjang untuk mendukung keberlanjutan usaha.

Berdasarkan latar belakang pendidikan formal, pelaku usaha dengan pendidikan dasar (SD), cenderung mengelola usahanya berdasarkan pengalaman dan kebiasaan sehari-hari. Usaha ini dibuka dan dijalankan secara tidak menentu, pencatatan keuangan belum dilakukan, serta pengambilan keputusan usaha secara spontan. Kondisi ini, menyebabkan pengelolaan usaha kurang terarah dan berpotensi memengaruhi perkembangan usaha.

Pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan menengah (SMP dan SMA), mulai menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya pengelolaan usaha, seperti pengaturan waktu operasional, pengelolaan persediaan barang. Namun demikian, penerapan pengelolaan usaha tersebut dilakukan secara sederhana, belum konsisten, dan lebih banyak mengandalkan pengalaman yang didapatkan selama menjalankan usaha.

Sementara itu, pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan tinggi (S1) umumnya menunjukkan pola pengelolaan usaha yang lebih terarah, seperti melakukan pencatatan keuangan sederhana, perencanaan usaha, serta memiliki

cara berpikir dan berkomunikasi yang lebih terstruktur. Namun, Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak selalu sejalan dengan perkembangan usaha, karena terdapat pelaku usaha dengan tingkat pendidikan menengah yang mampu mengembangkan usaha melalui pengalaman usaha dan kedekatan dengan pelanggan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal memang berperan dalam membentuk pola pikir dan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro. Namun, keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal, melainkan juga oleh bagaimana pelaku usaha menerapkan kemampuan manajerialnya, baik kemampuan teknis, kemampuan manusiawi, maupun kemampuan konseptual dalam menjalankan usaha sehari-hari. Selain itu, pengalaman usaha juga memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan dan keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, perbedaan latar belakang pendidikan formal menjadi menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan penerapan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa, kemampuan manajerial pelaku usaha di Desa Mallongi-Longi perlu ditingkatkan. Beberapa pelaku usaha belum melakukan pencatatan keuangan secara teratur, tidak memiliki perencanaan usaha jangka panjang, serta belum memahami pentingnya inovasi dalam menghadapi persaingan pasar. Mereka umumnya mengandalkan pengalaman praktis tanpa dukungan pengetahuan yang kuat. Di sisi lain, Sebagian kecil pelaku usaha yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi, menunjukkan kemampuan manajerial yang lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara jenjang pendidikan formal dengan kemampuan manajerial yang dimiliki oleh pelaku usaha.

Pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir yang sistematis, meningkatkan kemampuan analisis serta mengembangkan

keterampilan dalam pengambilan keputusan. Melalui pendidikan formal, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dilatih untuk berfikir logis, terstruktur, dan mampu menghadapi permasalahan secara rasional.⁵ Dengan kemampuan tersebut, pelaku usaha dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan ekonomi yang terus berkembang.

Di Desa Mallongi-Longi, berbagai tantangan dihadapi oleh pelaku usaha mikro, mulai dari permodalan, penjualan, hingga pengelolaan keuangan. Sebagian pelaku usaha memiliki semangat kerja dan pengalaman yang baik, tetapi masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan aspek-aspek kemampuan manajerial di era sekarang. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan formal pada sebagian pelaku usaha menjadi menghambat kemajuan situasi ini. Banyak dari mereka hanya menempuh pendidikan hingga jenjang sekolah dasar atau menengah. Usaha dijalankan tanpa keahlian yang dimiliki, membuat potensi untuk berkembang menjadi sangat terbatas. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan manajerial yang baik agar usaha yang dijalankan dapat berjalan efektif, efisien dan berkelanjutan.

Fungsi strategis pendidikan formal menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, adalah kemampuan berfikir kritis, keterampilan analitis, serta pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar manajemen dan kewirausahaan.⁶ Melalui pendidikan individu tidak hanya memperoleh pengetahuan teori tetapi juga dilatih untuk berpikir sistematis, mengambil keputusan yang didasarkan pada pertimbangan matang, serta mengelola sumber daya secara efektif dan efisien.

⁵ Nur Mauliska, "Eksplorasi Peran Intuisi Dalam Pengambilan Keputusan Manajerial," *Journal of Education and Pedagogical Studies* 1, no. 1 (2025): 16–18.

⁶ Kemendikbudristek 2022, *Capaian Pembelajaran Pada Jenjang Pendidikan Dasar*, Kemendikbudristek, 2022.

Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki kedudukan penting karena menjadi sarana peningkatan ilmu dan derajat manusia. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadilah (58): 11.

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahan: “Niscaya Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”⁷

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah SWT, meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan, menjadi jalan untuk meningkatkan kualitas diri dan kemampuan manusia dalam berbagai bidang, termasuk dalam mengelola usaha secara baik dan bertanggung jawab.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada teori modal manusia, sebagaimana menurut Becker, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi produktif yang dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan produktivitas individu dalam bekerja maupun berwirausaha.⁸ Selain itu, menurut Robert L Katz dalam buku Didin Kurniadin, menyatakan bahwa seorang profesional harus memiliki kemampuan manajerial mencakup kemampuan konseptual, teknis, dan hubungan manusiawi, yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan formal.⁹ Oleh karena itu, pengembangan kemampuan manajerial, melalui pendidikan formal, menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan keberlanjutan usaha.

⁷ Kementerian Agama RI (Jakarta: *Al-Qur'an & Terjemahannya*, Q.S. Al-Mujadilah (58):11, 2019).

⁸ Ramita Kholifaturrohmah et al., “Kontribusi *Human Capital* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pendidikan,” *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)* 24, no. 4 (2022): 87.

⁹ Didin Kurniadin et al., *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Pangandaran: Intake Pustaka, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara jenjang pendidikan dan kemampuan manajerial pelaku usaha. Penelitian oleh Indarto dan Djoko Santoso, mengemukakan bahwa pelaku usaha dengan pendidikan menengah hingga tinggi, cenderung lebih mampu dalam melakukan perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, serta inovasi produk dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah.¹⁰ Selain itu, Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek motivasi, dan pengelolaan keuangan, sehingga kajian mengenai peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha di wilayah pedesaan masih jarang dilakukan.

Pelaku usaha di desa merupakan penggerak utama ekonomi lokal yang bergerak di berbagai sektor seperti perdagangan, pertanian, kuliner, jasa, dan kerajinan. Meskipun skala usahanya kecil, namun kontribusinya besar terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pengurangan angka pengangguran di desa.¹¹ Selain itu, di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kemampuan manajerial bukan hanya berkaitan dengan seseorang mengelola sumber daya secara konvensional, tetapi juga mencakup keterampilan adaptif terhadap perubahan teknologi, pasar, dan perilaku konsumen. Pelaku usaha yang memiliki tingkat pendidikan formal lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, mampu memanfaatkan media digital untuk pemasaran, serta lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan pasar.¹²

¹⁰ Santoso Indarto dan Djoko, “Karakteristik Wirausaha, Karakteristik Usaha Dan Lingkungan Usaha Penentu Kesuksesan,” *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 13 (1), no. 1 (2020): 65–66.

¹¹ Gobal Raju, Allo Yohanis Tasik, dan Duryana, “Peran usaha mikro kecil menengah (umkm) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa,” *Bulletin of Community Engagement* 4, no. 2 (2024): 233–35.

¹² Mochammad Assyava, Aulia Firdaus, dan Mudji Kuswinarno, “Strategi inovatif dalam pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan daya saing perusahaan di era digital,” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 11 (2024).

Salah satu aspek yang dianggap berperan penting membentuk kemampuan manajerial adalah tingkat pendidikan formal. Melalui pendidikan formal, seseorang dibekali pola pikir yang lebih terstruktur, keterampilan analitis yang lebih baik serta kemampuan dalam menentukan keputusan yang tepat.¹³ Dengan demikian, kemampuan manajerial di Desa Mallongi-Longi masih perlu ditingkatkan melalui peran pendidikan, dimana pendidikan formal memiliki kontribusi besar dalam membentuk cara berpikir, keterampilan, membangun komunikasi dengan pelanggan serta strategi yang harus diterapkan untuk mendukung keberhasilan usaha jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro, di Desa Mallongi-Longi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pelaku usaha yang memiliki keterbatasan dalam aspek manajerial pada kegiatan usaha, rendahnya tingkat pendidikan formal memberikan kontribusi pada kemampuan manajerial pelaku usaha di tingkat desa yang masih perlu dikaji secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan formal berperan dalam membentuk kemampuan manajerial pelaku usaha mikro. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat dampak perbedaan latar belakang pendidikan formal dan pengalaman usaha pada keberlangsungan usaha mikro di Desa Mallongi-Longi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, serta memberikan manfaat praktis bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pemberdayaan pelaku usaha di tingkat pedesaan.

¹³ Dadan Sumantri, *Membangun Perilaku Kewirausahaan Panduan Praktis Untuk Pemula* (Penerbit Widina, 2025).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi?
2. Bagaimana pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi menerapkan kemampuan manajerial berdasarkan latar belakang pendidikan yang berbeda?
3. Bagaimana dampak perbedaan latar belakang pendidikan formal dan pengalaman usaha terhadap keberlangsungan usaha mikro di Desa Mallongi-Longi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran pendidikan formal dalam pengembangan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi menerapkan kemampuan manajerial berdasarkan latar belakang pendidikan yang berbeda.
3. Untuk mendeskripsikan dampak perbedaan latar belakang pendidikan formal dengan pengalaman usaha terhadap cara pelaku usaha mikro mengelola dan mempertahankan usahanya di Desa Mallongi-Longi.

D. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro, terutama pada masyarakat pedesaan seperti di Desa Mallongi-Longi. Sebagai salah satu referensi untuk menambah informasi bagi peneliti selanjutnya yang membahas masalah terkait atau serupa dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pelaku Usaha Mikro

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pelaku usaha, khususnya usaha mikro, tentang pentingnya pendidikan dan keterampilan manajerial dalam mengelola usaha agar dapat maju dan berkembang lebih baik.

b) Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Terkait

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pelatihan bagi pelaku usaha agar lebih memahami aspek manajerial usaha dengan baik.

c) Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga untuk menambah pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan penelitian di bidang manajemen, khususnya terkait bagaimana pengelolaan manajerial suatu usaha khususnya di Desa Mallongi-Longi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Selama melakukan telaah pustaka, peneliti mengindikasikan dan menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan topik dan berpotensi menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Pada pembahasan ini, peneliti menyertakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan.

Berikut adalah penelitian sebelumnya yang terkait dengan subjek yang sedang dibahas:

Penelitian oleh Novalien C Leweherilla, dkk (2022) dengan judul “Pengembangan Kemampuan Manajerial dan Profesionalisme dalam Pengelolaan Usaha Kecil di Desa Wisata Sawai Kabupaten Maluku Tengah” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan profesionalisme pelaku usaha kecil melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Penelitian menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat (*community development*) dengan metode ceramah, diskusi, serta praktik langsung yang melibatkan 25 pelaku usaha kecil di Desa Wisata Sawai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha mengalami peningkatan dalam hal pengetahuan dan keterampilan manajerial, seperti kemampuan dalam menyusun perencanaan usaha, mengatur keuangan, melakukan pengawasan, serta menumbuhkan sikap profesional dalam pengelolaan usaha. Melalui kegiatan pelatihan tersebut, para pelaku usaha menjadi lebih terarah dalam mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁴ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus kajian

¹⁴ Leweherilla Novalien C, Gerrit M, dan Asiani Sijabat, “Pengembangan Kemampuan Manajerial Dan Profesionalisme Dalam Pengelolaan Usaha Kecil Di Desa Wisata Sawai Kabupaten Maluku Tengah,” *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 584–88.

yang sama-sama membahas kemampuan manajerial pelaku usaha kecil serta pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam keberhasilan usaha. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan objek kajian. Penelitian terdahulu berfokus pada upaya peningkatan kemampuan manajerial melalui kegiatan pelatihan dan pengabdian masyarakat, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada peran pendidikan formal dalam membentuk kemampuan manajerial pelaku usaha di Desa Mallongi-Longi dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, serta lokasi penelitian juga berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana latar belakang pendidikan formal berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan manajerial pelaku usaha di tingkat pedesaan.

Penelitian oleh Trinandari Prasetya Nugrahanti, dkk (2024) yang berjudul “Pengembangan Pelatihan Keterampilan Manajerial Bagi Pengusaha Kecil Dan Menengah Dalam Meningkatkan Daya Saing Bisnis di Era Digital” bertujuan untuk mengkaji pentingnya pelatihan keterampilan manajerial bagi pengusaha UKM agar mampu bersaing di era digital. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan meninjau berbagai sumber ilmiah terkait pengembangan keterampilan manajerial UKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan manajerial berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pengusaha dalam perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian usaha. Selain itu, pelatihan juga membantu pelaku usaha dalam mengadopsi teknologi, berinovasi, serta meningkatkan daya saing bisnis di tengah perubahan pasar yang cepat.¹⁵ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus pengembangan kemampuan manajerial pelaku usaha. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek dan pendekatan penelitian. penelitian terdahulu menggunakan metode *literature*

¹⁵ Trinandari Prasetya Nugrahanti et al., “Pengembangan Pelatihan Keterampilan Manajerial Bagi Pengusaha Kecil Dan Menengah Dalam Meningkatkan Daya Saing Bisnis Di Era Digital,” *Community Development Journal* : Jurnal Pengabdian Masyarakat 5, no. 2 (2024): 2747–53.

review dengan fokus pada pelatihan di era digital, sementara penelitian yang peneliti lakukan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menitikberatkan pada peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha di Desa Mallongi-Longi.

Penelitian oleh Amanda (2024) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan *Financial Literacy* terhadap *Financial Behavior* pada Pelaku UMKM di Kota Parepare” bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan formal dan literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pelaku UMKM. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, terutama dalam hal pencatatan, perencanaan, dan pengambilan keputusan finansial.¹⁶ Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus yang sama-sama membahas kontribusi pendidikan terhadap kemampuan pengelolaan usaha. Sementara itu, perbedaannya berada pada pendekatan dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan fokus pada perilaku keuangan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi.

Penelitian yang dilakukan oleh Andri Catur Trissetianto dan Hapzi Ali (2025) berjudul “Peran Pendidikan dalam Mendorong Kewirausahaan di Kalangan Generasi Muda” bertujuan untuk menelaah sejauh mana pendidikan berkontribusi dalam meningkatkan minat dan kemampuan kewirausahaan pada generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan metode deskriptif eksploratif melalui penyebaran kuesioner dan wawancara kepada responden berusia 18–30 tahun yang telah memiliki usaha.

¹⁶ Dhea Amanda, “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan *Financial Literacy* Terhadap *Financial Behaviour* Pada Pelaku UMKM di Kota Parepare” (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan manajerial dan digital generasi muda, khususnya melalui kegiatan pembelajaran praktis seperti pelatihan dan magang.¹⁷ Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menyoroti peran pendidikan dalam pengembangan kemampuan manajerial, sementara perbedaannya terdapat pada objek dan konteks penelitian. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada generasi muda secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada pelaku usaha di Desa Mallongi-Longi dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam peran pendidikan formal dalam pengembangan kemampuan manajerial di lingkungan pedesaan.

B. Landasan Teoritis

1. Pendidikan Formal

a. Pengertian Pendidikan Formal

Istilah pendidikan formal terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan formal, yang menggambarkan proses pendidikan yang ditempuh secara terstruktur dalam Indonesia. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk membantu seseorang dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok guna mencapai kedewasaan, yang dilakukan melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.¹⁹

¹⁷ Andri Catur dan Hapzi Ali Trissetianto, "Peran Pendidikan dalam Mendorong Kewirausahaan di Kalangan Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 3, no. 1 (2025): 1–5.

¹⁸ Zainur Arifin, "Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022).

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pasal 1 Ayat 11, bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang di selenggarakan secara terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.²⁰ Melalui pendidikan formal, seseorang diarahkan untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang berperan dalam membentuk karakter atau dengan kata lain memperluas wawasan serta mempersiapkannya untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan sosial dan dunia kerja.

Menurut Kuswanto, pendidikan formal merupakan bentuk pendidikan yang dilaksanakan secara terencana dan berada di bawah pengawasan sistem pendidikan resmi, baik oleh pemerintah maupun lembaga yang berwenang di bidang pendidikan.²¹ Sementara itu Syaadah dkk, menjelaskan bahwa pendidikan formal merupakan Lembaga sekolah dengan jenjang yang terstruktur dan berkesinambungan, mulai dari pendidikan dasar pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan, kepribadian, serta kesiapan seseorang untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosial dan dunia kerja.²² Pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang disusun secara terencana untuk memfasilitasi individu dalam mengoptimalkan potensi, kemampuan, serta keterampilan yang dimiliki.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal dimaknai sebagai sarana utama untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial,

²⁰ Republik Indonesia, “Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” BPK RI (2003).

²¹ Aris Kuswanto, Iftirohatul Adhimah, dan Ahmad Musonnifin Aziz, “Pembelajaran Aksara Pegon Pada Instansi Pendidikan Formal (Studi Fenomenologi Di Mi Nu Kh. Mukmin Sidoarjo),” *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2025): 19.

²² Syaadah Raudatus et al., “Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal,” *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 125–28.

dan professional individu secara terencana dan terstruktur melalui lembaga pendidikan yang resmi. Melalui pendidikan formal, individu tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi dikembangkan keterampilan serta sikap yang menjadi landasan penting dalam pengembangan kemampuan manajerial di lingkungan dunia usaha.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Formal

Pendidikan formal berfungsi, sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pelatihan berpikir kritis. Secara umum, pendidikan formal, sebagai wadah transformasi sosial, di mana melalui sistem yang tersusun secara teratur dan berjenjang, peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan potensi pada aspek kognitif atau pengetahuan dan kemampuan intelektual, afektif berupa, pembentukan karakter, dan psikomotorik yakni, keterampilan dalam bertindak.²³ Melalui proses pembelajaran, pendidikan formal mendorong peserta didik menjadi pribadi yang adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang terus berkembang di masyarakat.

Tujuan pendidikan formal, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Tujuan ini menekankan pentingnya penguasaan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemandirian dalam mengambil keputusan dan bertindak. Selain itu, pendidikan formal juga bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar siap menghadapi tantangan dunia kerja dan dunia usaha, sehingga pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada aspek teoritis, tetapi juga pada kemampuan

²³ Nurhasnah, Remiswal, dan Ahmad Sabri, "Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 28207–13.

praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan dan dunia profesional.²⁴

Oleh karena itu, pendidikan formal berfungsi sebagai pondasi dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing, yang pada akhirnya mampu untuk mengembangkan kemampuan manajerial, terutama bagi pelaku usaha dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks.

c. Tingkat Pendidikan Formal

Jenjang pendidikan formal merupakan tingkat atau tahapan pendidikan yang dilalui individu secara sistematis dan berkesinambungan dalam lembaga pendidikan resmi, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi.²⁵ Setiap tingkat pendidikan menggambarkan perbedaan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir yang terbentuk melalui proses pembelajaran. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam memahami serta menerapkan pengetahuan secara reflektif dan strategis.

Secara umum, tingkat pendidikan formal di Indonesia diselenggarakan secara berjenjang dan berkesinambungan yang meliputi tiga tahap, yaitu.²⁶ Pendidikan Dasar, merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan formal yang memiliki fungsi sebagai fondasi utama bagi pengembangan kemampuan intelektual, sosial dan emosional peserta didik. Pada jenjang ini, peserta didik dibekali dengan kemampuan membaca, berhitung, menulis, serta

²⁴ M. Faiz Ahdan Hawari, Trya Imamatul, dan M. Yunus Abu Bakar, "Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam," *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1 (2024): 1111–12.

²⁵ Nurul Maziyyatul Hasanah, "Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal Dan Nonformal: Studi Kasus di PAUD Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta," *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 1, no. 2 (2019): 85.

²⁶ Anwar Sewang, *Manajemen Pendidikan* (Malang: Wineka Media, 2015).

pembentukan sikap dan karakter. Pendidikan dasar bertujuan menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan dan pengetahuan awal untuk melanjutkan ke tahap pendidikan menengah.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, akan melanjutkan ke tahap pendidikan menengah yang berfungsi memperdalam dan memperluas wawasan mereka. Pada jenjang ini, proses pembelajaran lebih diarahkan pada penguasaan minat dan bakat bagi peserta didik. Pendidikan menengah juga berperan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan analitis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia kerja maupun untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang berfokus pada pengembangan kemampuan akademik dan profesional secara mendalam. Pada jenjang ini, individu dibentuk menjadi pribadi yang mandiri, inovatif, dan solutif melalui kegiatan pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, sehingga mampu menjadi sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing global.²⁷ Dengan demikian, pendidikan tinggi memberikan kontribusi dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang memadai, serta mampu berpikir mandiri, inovatif, dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan.

Adanya tingkat pendidikan formal mencerminkan sejauh mana seseorang menempuh pendidikan. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin luas pula wawasan, keterampilan, dan kemampuan berpikirnya dalam mengambil keputusan. Namun, keberhasilan tidak hanya bergantung pada pendidikan, tetapi juga pada pengalaman dan kemampuan pribadi.

²⁷ Muhammad Arham, Strategi Pengelolaan Akademik Dan Pnjaminan Muti Di Perguruan Tinggi (Bandung, Jawa barat: Widina Media Utama, 2024).

d. Peran Pendidikan Formal

Pendidikan formal berperan penting dalam membentuk kemampuan, sikap, dan perilaku seseorang melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berjenjang. Melalui lembaga pendidikan formal, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi diri dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial maupun ekonomi. Pendidikan formal sebagai wadah pembentukan pola pikir yang mendorong seseorang untuk bertindak secara terarah dan bertanggung jawab dalam mengelola pekerjaan maupun usaha.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Menurut Ade Hastuty dan Tobroni, menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan yang bersifat multidisipliner mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan inovatif.²⁸ Oleh sebab itu, pendidikan menjadi salah satu sarana dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan usaha.

Pandangan ini sejalan dengan teori modal manusia yang dikemukakan oleh Gary S. Becker (1993), menegaskan bahwa pendidikan sebagai bentuk investasi dalam diri individu guna meningkatkan produktivitas serta kapasitas kerja. Investasi dalam pendidikan memberikan manfaat ekonomi karena individu yang berpendidikan lebih mampu mengambil keputusan, mengelola

²⁸ Ade Hastuty dan Tobroni, "Tinjauan Sistematis Literaturimplementasi PAI Multidisipliner Pada Madrasah," Jurnal Dialektika Pendidikan Agama Islam Vol. 3 (2024): 13.

sumber daya, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan usaha.²⁹ Melalui pendidikan formal, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kecakapan manajerial, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika dunia kerja maupun dunia usaha.

Dengan demikian, pendidikan formal menjadi sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang produktif, kompeten dan mampu berdaya saing. Temuan ini mengindikasikan bahwa, pendidikan formal berperan penting dalam berkontribusi dan membentuk kemampuan pelaku usaha, khususnya di Desa Mallongi-Longi untuk mengelola, mengembangkan dan mempertahankan kegiatan usaha agar lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Kemampuan Manajerial

a. Pengertian Kemampuan Manajerial

Istilah manajerial berasal dari kata manager yang berarti pimpinan. Secara umum, manajerial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain untuk bekerja secara efektif demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Siagian, menyatakan bahwa manajerial skill adalah kemampuan atau keahlian dalam menggerakkan orang lain agar bekerja dengan baik dan mencapai target organisasi secara efisien.³⁰ kemampuan manajerial dapat dipahami sebagai kecakapan pelaku usaha dalam mengarahkan dan mengoordinasikan pihak lain agar bekerja secara efektif guna mencapai tujuan usaha yang telah ditetapkan.

²⁹ Gary. S. Becker, *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (Chicago: University of Chicago Press, 1993).

³⁰ Riani Prihatini Ishak et al., *Keterampilan Manajerial* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

Kemampuan manajerial merupakan keahlian atau kesanggupan seseorang untuk mengambil tindakan-tindakan dalam mengatur, mengarahkan dan mengendalikan berbagai sumber daya agar tujuan organisasi atau usaha dapat tercapai secara efektif dan efisien.³¹ Kemampuan manajerial mencakup pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan material, sehingga setiap aktivitas usaha dapat berjalan optimal. Semakin tinggi kemampuan manajerial yang dimiliki pelaku usaha, semakin besar peluang usaha tersebut untuk berkembang dan mampu bertahan dalam persaingan bisnis.³² Oleh karena itu, penguasaan kemampuan manajerial menjadi modal penting bagi setiap individu yang mengelola usaha atau organisasi.

Menurut Apsari dan Rofiaty, kemampuan manajerial yang baik memungkinkan pelaku usaha untuk mengelola sumber daya secara efektif, menyusun strategi yang adaptif terhadap perubahan lingkungan, serta mengambil keputusan yang tepat guna mencapai tujuan usaha. Selain itu, kemampuan manajerial juga mendukung terciptanya koordinasi, komunikasi, dan kepemimpinan yang baik dalam lingkungan kerja.³³ Memiliki kemampuan manajerial yang bagus, membuat individu ataupun kelompok dapat menjalankan suatu usaha secara optimal.

Dengan demikian, kemampuan manajerial dapat dipahami sebagai keseluruhan kecakapan seorang individu dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi kegiatan usaha untuk mencapai hasil yang optimal.

³¹ Sri Iswati dan Dimas Agung Trisliatanto, *Menggali Makna Perspektif Penelitian Kualitatif: Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Model Intelektual Kapital* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2023).

³² Supriadi Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yayasan Drestanta Pelita Indonesia (Semarang, 2023).

³³ Gita Kartika Apsari dan Rofiaty Rofiaty, "Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Strategi Kapabilitas Dinamis Terhadap Kinerja Usaha," *Kewirausahaan dan Inovasi* 2, no. 509–510 (2023).

b. Aspek-Aspek Kemampuan manajerial

Menurut Robert L. Katz (1974) dalam buku Hilal Mahmud, kemampuan manajerial terdiri atas tiga aspek utama, yang saling berkaitan dan mendukung efektivitas seorang manajer atau pelaku usaha dalam melaksanakan fungsinya yaitu:

1. Kemampuan teknis (technical skill),

Berkaitan dengan keahlian dalam menggunakan metode, teknik, dan alat untuk melaksanakan tugas tertentu, seperti pengelolaan keuangan, produksi, dan pemasaran. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal akan sangat mendukung penguasaan kemampuan teknis. Pelaku usaha, yang memiliki keterampilan teknis yang baik, cenderung lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan sistem kerja maupun tuntutan pasar.

Seiring dengan perkembangan teknologi, kemampuan teknis tidak hanya berkaitan dengan penguasaan metode dan keterampilan operasional, tetapi juga mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi dalam menunjang berbagai aktivitas. Ade Hastuty dkk. Menjelaskan bahwa literasi teknologi menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki individu agar mampu beradaptasi dengan perkembangan digital dan memanfaatkan teknologi secara efektif.³⁴ Dengan demikian, kemampuan memanfaatkan teknologi dapat menjadi bagian dari kemampuan teknis yang mendukung efektivitas pelaksanaan berbagai aktivitas, termasuk dalam pengelolaan usaha.

³⁴ Ade Hastuty et al., "Al Ilmu Article Writing Guidelines : *Journal Islamic Education Literature Review on Digital-Based Islamic Education Learning Planning through the TPACK Framework : Implications for Information Technology Literacy and Learning*," 2 (2025): 13–14.

2. Kemampuan manusiawi (human skill)

Mencakup kemampuan berinteraksi, membangun komunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain, termasuk memotivasi karyawan agar berkontribusi secara maksimal. Bagi pelaku usaha, kemampuan berinteraksi dengan baik dan memahami apa yang dibutuhkan seseorang, sangat penting agar usaha bisa dikelola bersama-sama dengan lebih baik.

Menurut Ade Hastuty dkk., pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan individu untuk bekerja sama, membangun dialog, serta mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan melalui proses pembelajaran. Pendidikan juga mendorong terciptanya interaksi yang positif sehingga individu memiliki kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.³⁵ Sehingga, kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang baik merupakan bagian penting dari kemampuan manusiawi (*human skill*).

3. Kemampuan konseptual (conceptual skill)

Adalah kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk memahami organisasi secara menyeluruh serta merumuskan kebijakan atau strategi dengan tepat.³⁶ Individu yang memiliki kemampuan konseptual, dapat melihat masalah secara menyeluruh, memperkirakan dampak keputusan dan merancang strategi yang tepat. Selain itu dapat membantu dalam menentukan arah dan mengambil keputusan penting di tengah dinamika bisnis. Kemampuan konseptual juga

³⁵ Ade Hastuty dan St. Wardah Hanafieh Das, "Construction of Intercultural Dialogue Through Multicultural Education Approach : A Comprehensive Review of Islamic Religious Education Perspective," *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* 7, no. 1 (2025): 140–41.

³⁶ Hilal Mahmud, Mohamad Ilham Hilal, dan Asmaul Khusna, *Manajemen (Management Fundamentals)* (Gowa Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2021).

memungkinkan pelaku usaha melihat peluang, mengantisipasi berbagai tantangan, serta merencanakan pengembangan usaha sesuai dengan kondisi dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, kemampuan konseptual menjadi dasar dalam menyusun langkah-langkah strategis agar usaha dapat berkembang secara berkelanjutan.

Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar bagi pelaku usaha dalam mengelola kegiatan usaha mereka, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengendalian. Pelaku usaha dapat menerapkan ketiga aspek tersebut untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha, membangun hubungan kerja yang baik, serta merancang strategi pengembangan yang berkelanjutan.

c. Peran Kemampuan Manajerial

Kemampuan manajerial memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha. Pelaku usaha yang memiliki kemampuan manajerial yang baik akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, mengelola sumber daya, dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis. Kemampuan manajerial juga berkontribusi pada peningkatan efektivitas kerja, efisiensi penggunaan sumber daya, serta daya saing usaha di tengah kompetisi pasar yang semakin ketat.³⁷ Kemampuan manajerial berperan penting dalam membantu pelaku usaha mikro mengatur sumber daya, mengambil keputusan, serta menjaga keberlangsungan usaha secara efektif dan efisien.

Merujuk pada hal tersebut, kemampuan manajerial dapat terbentuk melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis. Melalui

³⁷ Muhammad Iqbal Mubarak dan Dede Nurohman, "Keberhasilan Usaha Konveksi Seabagai Implikasi Dari Kemampuan Manajerial Dan Perilaku Kewirausahaan," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 10 (2022): 2368–70.

pengalaman pendidikan yang terstruktur, individu memperoleh dasar pengetahuan dan keterampilan yang mendukung pengembangan kemampuan manajerial, baik dalam aspek perencanaan, kepemimpinan, maupun pengambilan keputusan. Dengan demikian, kemampuan manajerial berperan sebagai faktor penting yang menentukan keberlanjutan dan perkembangan usaha yang dijalankan oleh individu.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Manajerial

Kemampuan manajerial dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pendidikan, pelatihan, pengalaman, dan kompensasi, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan, memiliki peran penting dalam membekali seseorang dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas manajerial. Melalui proses pendidikan, individu dapat memahami berbagai konsep manajemen serta mengembangkan kemampuan berpikir secara teratur dan logis dalam mengambil keputusan.
- 2) Melalui pelatihan, individu dapat memperluas wawasan serta meningkatkan keterampilan teknis dan konseptual seseorang dalam menjalankan tugas manajerial.
- 3) Pengalaman kerja sangat berpengaruh dalam membentuk kemampuan manajerial seseorang. Melalui pengalaman, individu dapat lebih memahami situasi yang terjadi di lapangan, mengenali berbagai tantangan dalam usaha, serta menentukan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan.
- 4) Kompensasi atau imbalan yang diterima individu memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kemampuan manajerial. Pemberian gaji, tunjangan, serta insentif yang layak dapat meningkatkan motivasi

kerja, rasa tanggung jawab, dan loyalitas terhadap organisasi maupun usaha yang dikelola.³⁸

Oleh karena itu, pengembangan kemampuan manajerial perlu menjadi prioritas bagi setiap pelaku usaha, termasuk pelaku usaha di Desa Mallongi-Longi, karena kemampuan manajerial bukan hanya menjadi alat untuk mencapai keberhasilan usaha, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas sumber daya manusia di tingkat lokal

3. Pelaku Usaha Mikro

a. Pengertian Pelaku Usaha Mikro

Pelaku usaha mikro adalah individu atau kelompok yang menjalankan kegiatan usaha berskala kecil dengan karakteristik modal terbatas, proses sederhana serta pengelolaan yang dilakukan secara mandiri atau berbasis keluarga. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), usaha mikro merupakan unit usaha produktif yang berada pada kategori paling dasar dalam struktur UMKM. Dalam praktiknya, pelaku usaha mikro sering beroperasi secara sederhana dan memanfaatkan sumber daya lokal sebagai bagian dari kegiatan usahanya.³⁹

Pelaku usaha mikro berperan penting dalam perekonomian masyarakat karena mereka mampu menyediakan kebutuhan sehari-hari, membuka peluang pendapatan, menyediakan berbagai kebutuhan dasar di lingkungan sekitar, serta dapat menjaga kestabilan ekonomi di tingkat desa. Walaupun usaha yang dijalankan berskala kecil dan sederhana, pelaku usaha mikro tetap

³⁸ Tonich Uda, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Manajer Dalam Melaksanakan Tugas Dan Hubungannya Dengan Keberhasilan Usaha Koperasi Unit Desa Di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah," *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2015, no. 3 (2015): 113–17.

³⁹ Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah" (2008).

perlu memiliki kemampuan manajerial yang baik seperti penyusun rencana usaha, mengatur keuangan, mengelola, dan menjalankan strategi pemasaran. Agar usaha yang dijalankan dapat terus bertahan dan berkembang.⁴⁰ Meskipun skala usaha terbatas, peran manajerial yang baik menjadi kunci untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dan meningkatkan produktivitas

Di Desa Mallongi-Longi, pelaku usaha yang diteliti oleh peneliti, mayoritas pelaku usaha mikro berupa toko kelentong, toko sembako, dan penjual kue tradisional, olahan makanan minuman, dan jenis, usaha lainnya Usaha-usaha tersebut dualankan secara individu atau keluarga dengan skala dan modal terbatas, namun tetap relevan untuk dianalisis dalam hal pengembangan kemampuan manajerial melalui pendidikan formal.

b. Karakteristik Pelaku Usaha Mikro

Karakteristik pelaku usaha, biasanya meliputi kepemilikan usaha secara individu atau keluarga, jumlah tenaga kerja terbatas, modal usaha relatif kecil, dan proses pengambilan keputusan yang bersifat fleksibel namun sederhana. Selain itu, pelaku usaha mikro/ biasanya memiliki pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung atau pendidikan formal yang mendukung praktik usaha sehari-hari.⁴¹

Karakteristik ini, menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro memiliki struktur organisasi yang sederhana, berfokus pada efisiensi operasional, dan memiliki kapasitas terbatas dalam hal sumber daya dan akses pasar. Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik ini, mengenai pendidikan

⁴⁰ Yudhi Yanuar Fiqri, "Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha Kecil Menengah," *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 4, no. I (2024): 72–75.

⁴¹ Layyinaturobbaniyah dan Wa Ode Zusnita Muizu, "Pendampingan Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro di Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur Kabupaten Subang," *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* 9, no. 2 (2017): 91–103.

formal terhadap kemampuan manajerial bagi pelaku usaha di masyarakat lokal.

Pelaku usaha mikro juga, umumnya memiliki tingkat pendidikan formal dan pengalaman usaha yang beragam, sehingga memengaruhi cara mereka dalam mengelola usaha. Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman ini tercermin dalam kemampuan pelaku usaha dalam mengatur keuangan, mengelola operasional, serta mengambil keputusan usaha. Dengan kondisi usaha yang dijalankan secara mandiri dan keterbatasan sumber daya, kemampuan manajerial pelaku usaha mikro sangat bergantung pada pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki.

c. Tantangan yang Dihadapi Pelaku Usaha Mikro

Pelaku usaha mikro menghadapi beragam tantangan dalam menjalankan serta mempertahankan usahanya. Tantangan tersebut berasal dari keterbatasan internal pelaku usaha maupun pengaruh lingkungan usaha yang terus berkembang, sehingga berdampak pada kemampuan mereka dalam mengelola dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Berikut beberapa tantangan yang biasanya dihadapi oleh pelaku usaha:

1. Akses modal, pelaku usaha sering menghadapi kesulitan dalam memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan formal akibat persyaratan administrasi yang kompleks dan keterbatasan agunan sebagai jaminan.
2. Infrastruktur dan Teknologi, banyak pelaku usaha belum memiliki akses terhadap teknologi modern maupun fasilitas produksi yang memadai, sehingga kemampuan mereka untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional masih terbatas.

3. Daya Saing, adanya keterbatasan modal dan akses pasar membuat pelaku usaha kesulitan bersaing dengan usaha yang lebih besar, terutama terkait harga, kualitas produk, dan inovasi.⁴²

Dengan memahami berbagai tantangan yang dihadapi pelaku usaha, penelitian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana pendidikan formal dapat berperan dalam mengembangkan kemampuan manajerial, sehingga pelaku usaha mikro mampu mengelola usahanya secara lebih efektif dan menghadapi kendala-kendala yang dihadapi, terutama di daerah pedesaan seperti di Desa Mallongi-Longi.

d. Dampak Terhadap Keberlangsungan Usaha Mikro

Perbedaan latar belakang pendidikan formal memberikan dampak yang beragam terhadap cara pelaku usaha mikro mengelola dan mempertahankan usahanya. Pendidikan formal pada dasarnya membekali individu dengan pengetahuan dasar, keterampilan berpikir sistematis, serta kemampuan memahami konsep pengelolaan usaha. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, jenjang pendidikan formal tidak selalu menjadi penentu utama keberhasilan usaha. Dalam beberapa kasus, pengalaman usaha yang panjang mampu membentuk kemampuan manajerial secara praktis, meskipun pelaku usaha tersebut memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif lebih rendah.⁴³ Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mempertahankan pelanggan, mengatur arus kas secara sederhana, serta menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka waktu yang panjang.

⁴² Sujito et al., *Legalitas Usaha Mikro Jadilah Usaha Mikro yang Terdaftar, Terpercaya, dan Tangguh* (Malang: Media Nusa Creative, 2024).

⁴³ Nona Uli Fujiana Hasibuan dan Sumarno, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan Kewirausahaan dan Pengalaman Usaha terhadap Keberhasilan Usaha Kecil," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 4747–48.

Pengalaman usaha menjadi faktor penting yang memperkuat atau melengkapi peran pendidikan formal dalam pengelolaan usaha mikro. Temuan di lapangan bahwa terdapat pelaku usaha dengan pendidikan menengah, mampu menjalankan usaha secara lebih stabil apabila didukung oleh pengalaman usaha yang memadai dan pemahaman kontekstual terhadap lingkungan usahanya. Pelaku usaha yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih terampil dalam mengambil keputusan, mengelola risiko, serta menyesuaikan strategi usaha dengan kondisi pasar.⁴⁴

Di sisi lain, perlu diperhatikan bahwa beberapa pelaku usaha mikro dengan latar belakang pendidikan formal yang lebih tinggi, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan usaha, termasuk pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta pengaturan modal usaha. Kondisi ini menggambarkan bahwa pendidikan formal berkontribusi dalam memperkuat kemampuan manajerial yang dimiliki oleh pelaku usaha, meskipun tetap perlu didukung oleh pengalaman dalam mengelola suatu usaha agar dapat berjalan lancar dan lebih berkembang.

Dengan demikian, dampak perbedaan latar belakang pendidikan formal terhadap pengelolaan dan keberlangsungan usaha mikro tidak dapat dipahami secara sebagian saja, melainkan perlu dilihat secara bersamaan dengan pengalaman usaha yang dimiliki pelaku usaha dengan variasi pendidikan. Pendidikan formal dan pengalaman usaha saling melengkapi dalam membentuk kemampuan manajerial, baik dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun pengendalian usaha. Kombinasi antara pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan keterampilan praktis dari pengalaman usaha menjadi faktor penting dalam

⁴⁴ Khoirunnisa Cahya Firdarini, "Pengaruh Pengalaman Usaha Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Keberhasilan Usaha," *Jurnal Riset Manajemen* 6, no. 1 (2019): 27–28.

menentukan kemampuan pelaku usaha mikro dalam mengelola serta mempertahankan keberlangsungan usahanya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan dasar berpikir yang menjelaskan hubungan antara konsep-konsep utama yang diteliti dan bagaimana keterkaitannya membentuk arah penelitian.⁴⁵ Agar penelitian ini memperoleh arah yang jelas dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dalam mengkaji peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha di Desa Mallongi-Longi, maka perlu dijelaskan konsep utama sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan secara terencana, berjenjang, dan terstruktur melalui lembaga resmi, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui pendidikan formal, individu dibekali pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial dan dunia kerja. Pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang menjadi bekal penting bagi seseorang untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan dinamika ekonomi. Menurut Becker dalam teori *Human Capital*, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi yang mampu meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan produktivitas seseorang dalam bekerja ataupun berwirausaha.

⁴⁵ Haura Hanifah et al., “Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 397.

Oleh karena itu, pendidikan formal berfungsi sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia yang berpengetahuan, terampil, dan berkarakter, sekaligus menjadi landasan utama dalam pembentukan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro di berbagai tingkat wilayah, khususnya di Desa Mallongi-Longi. Selain itu, pendidikan formal turut menanamkan pola pikir yang sistematis, sikap disiplin, serta tanggung jawab yang diperlukan untuk mengelola dan mengembangkan usaha secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

2. Kemampuan Manajerial Pelaku Usaha Mikro di Desa Mallongi-Longi

Kemampuan manajerial merupakan kecakapan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya untuk mencapai tujuan usaha. Menurut Robert L. Katz menjelaskan bahwa kemampuan manajerial terdiri atas tiga aspek utama, yaitu kemampuan teknis yang berkaitan dengan pengelolaan usaha dan keuangan, kemampuan manusiawi mencakup keterampilan berkomunikasi serta membangun hubungan kerja, dan kemampuan konseptual yang berkaitan dengan kemampuan berpikir analitis dan merumuskan strategi usaha.

Bagi pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi, ketiga aspek tersebut menjadi elemen penting dalam memastikan keberlangsungan usaha, meningkatkan kinerja agar lebih optimal, serta siap menghadapi dinamika perubahan pasar. Pelaku usaha mikro yang memiliki kemampuan manajerial yang baik, akan lebih mampu beradaptasi dan mengembangkan usahanya secara produktif dan berkelanjutan. Kemampuan manajerial tercermin dalam cara pelaku usaha mengelola kegiatan usaha sehari-hari serta menjaga keberlangsungan usahanya. Selain itu, pengalaman usaha menjadi faktor pendukung yang

memengaruhi penerapan kemampuan manajerial dalam praktik pengelolaan usaha.

Pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, serta pola pikir pelaku usaha mikro, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan manajerial dalam mengelola dan mempertahankan keberlangsungan suatu usaha. Perbedaan latar belakang pendidikan formal dan pengalaman usaha memberikan dampak yang beragam terhadap keberlangsungan usaha mikro di Desa Mallongi-Longi. Pendidikan formal dan pengalaman usaha turut memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam merencanakan, mengelola, dan mempertahankan usahanya agar tetap berjalan secara berkelanjutan di tengah keterbatasan dan dinamika wilayah pedesaan.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran konseptual yang menunjukkan bagaimana teori digunakan untuk menjelaskan hubungan antar faktor yang dianggap berkaitan terhadap suatu permasalahan. Kerangka pikir disusun berdasarkan hasil observasi, fakta, dan kajian pustaka yang relevan, sehingga menjadi dasar pemikiran yang mengarahkan peneliti dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan penelitian⁴⁶ Dalam penelitian ini, kerangka pikir digunakan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan formal berperan dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi.

Penelitian ini berangkat dari adanya perbedaan latar belakang pendidikan formal pelaku usaha mikro, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Perbedaan tingkat pendidikan tersebut memengaruhi

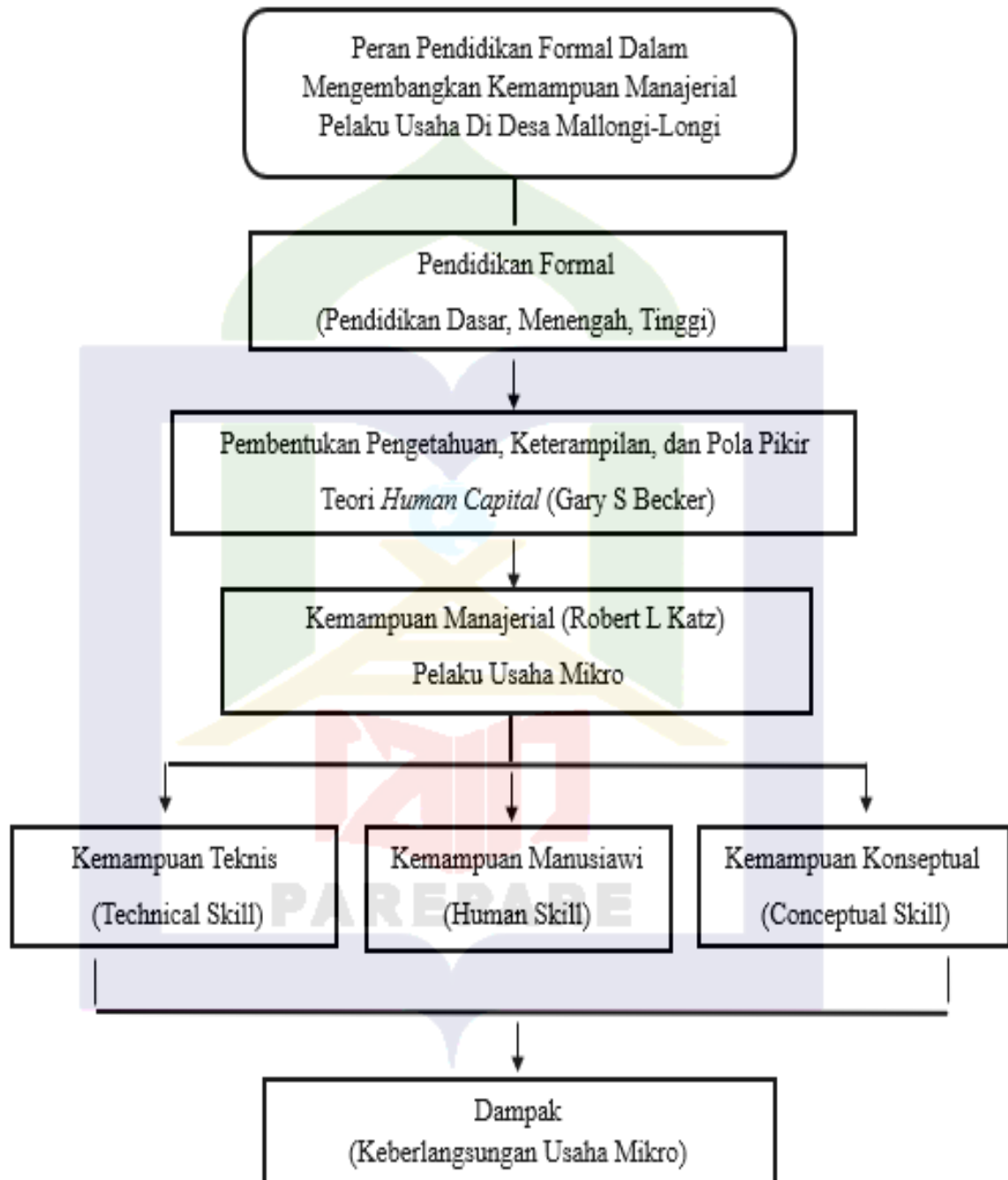
⁴⁶ Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, dan Ramadani Syafitri, "Kerangka berfikir penelitian Kuantitatif," *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 162.

pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir pelaku usaha dalam menjalankan dan mengelola usahanya sehari-hari. Pendidikan formal memberikan kemampuan dasar seperti kemampuan berhitung, berkomunikasi, memahami informasi, serta cara berpikir dalam mengambil keputusan usaha. Dalam teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Gary S. Becker, memandang pendidikan sebagai investasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dapat mendukung produktivitas individu.

Kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan formal kemudian berhubungan dengan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro. Dalam penelitian ini, kemampuan manajerial mengacu pada teori keterampilan manajerial Robert L. Katz yang meliputi kemampuan teknis (*technical skill*) berkaitan dengan kemampuan mengelola kegiatan operasional usaha, kemampuan manusiawi (*human skill*) berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dan menjalin hubungan dengan pelanggan, dan kemampuan konseptual (*conceptual skill*) yakni berkaitan dengan kemampuan berpikir, mengambil keputusan, dan merencanakan usaha.

Selain pendidikan formal, pengalaman usaha juga menjadi faktor yang mendukung kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan mempertahankan usahanya. Oleh karena itu, perbedaan pendidikan formal dan pengalaman usaha dapat memengaruhi keberlangsungan usaha mikro yang dijalankan oleh pelaku usaha di Desa Mallongi-Longi.

Kerangka pikir pada penelitian ini yaitu:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*). Studi lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁷ Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk memperoleh data langsung dari pelaku usaha berskala kecil di Desa Mallongi-Longi, mengenai peran pendidikan formal dalam pengembangan kemampuan manajerial mereka, serta untuk memahami bagaimana pengalaman usaha tercermin dalam cara pelaku usaha mikro mengelola dan mempertahankan usahanya. Melalui studi lapangan ini, peneliti berupaya menyajikan gambaran yang nyata dan mendalam tentang kondisi yang terjadi di lapangan berdasarkan pengalaman serta pandangan para informan yang dianggap relevan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan proses yang terjadi di balik fenomena sosial, bukan pada pengukuran angka atau data statistik. Data dalam penelitian ini, diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap subjek penelitian, baik dalam bentuk tulisan, ucapan, maupun, perilaku yang diamati secara langsung.⁴⁸ Melalui proses ini, peneliti dapat memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan

⁴⁷ Busyairi Ahmad dan M. Saleh Laha, "Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi Iisip Yapis Biak)," *Jurnal Nalar Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 65.

⁴⁸ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 200.

akurat mengenai bagaimana peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial sesuai dengan kehidupan nyata pelaku usaha di Desa Mallongi-Longi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mallongi-Longi yang terdiri dari tiga Dusun (Kanari, Paladang dan Ujung), Kecamatan Ianrisang, Kabupaten Pinrang. Lokasi ini dipilih karena Desa Mallongi-Longi memiliki beberapa pelaku usaha mikro dengan karakteristik dan latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga dianggap relevan untuk diteliti. Selain itu, lokasi ini juga mencerminkan kondisi pelaku usaha di wilayah pedesaan yang menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan usaha dan peningkatan kemampuan manajerial.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan mulai dari bulan April 2026 sampai dengan bulan juni 2026 sehingga mendapatkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan penyusunan hasil penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah penajaman dari masalah yang diteliti, dengan menjelaskan secara tegas bagian atau aspek utama yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu studi ilmiah.⁴⁹ Fokus dari penelitian ini adalah membahas tentang peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana pendidikan formal yang didapatkan membentuk pengetahuan, keterampilan, pola pikir, dan bagaimana perbedaan latar belakang pendidikan yang mencerminkan variasi kemampuan manajerial yang dimiliki dalam menjalankan kegiatan usaha. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana pengalaman usaha turut berperan dalam cara pelaku usaha

⁴⁹ Sapan Amika, Metode Penelitian Riset (Magetan, Jawa Timur: Cv. Ae Media Grafika, 2025).

mikro mengelola dan mempertahankan keberlangsungan usahanya di Desa Mallongi-Longi.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berfokus pada upaya memahami makna di balik fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Data ini diperoleh melalui hasil wawancara, pengamatan langsung, serta penelaahan berbagai dokumen pendukung. Hasil data kemudian dianalisis secara deskriptif guna memperoleh gambaran yang komprehensif dan penjelasan secara mendalam dalam konteks penelitian.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber asli di lapangan. Pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi secara langsung, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.⁵⁰ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari 8 pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi yang memiliki latar belakang pendidikan formal yang berbeda-beda yaitu Hasmi, S.K.M. dan Sri Wahyuni, S.Pd. sebagai informan dengan pendidikan tinggi, Zainal dan Hasriani dengan pendidikan SMA. Selanjutnya Taufik dan Suriana dengan latar belakang pendidikan SMP, serta Sumarni dan Hardiati sebagai informan dengan latar belakang pendidikan SD.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pelaku usaha yang aktif menjalankan usaha, lama usaha minimal lima tahun, memiliki pengalaman usaha, memiliki latar belakang

⁵⁰ Komang Ayu Henny Achjar et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

pendidikan yang berbeda, serta bersedia memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial, penerapan kemampuan manajerial berdasarkan latar belakang pendidikan yang berbeda, serta kontribusi pendidikan formal dan pengalaman usaha dalam keberlangsungan usaha mikro di Desa Mallongi-Longi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai media perantara, seperti buku, jurnal ilmiah, atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Data ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat temuan yang diperoleh dari data primer.⁵¹ Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh dari kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan formal, kemampuan manajerial, dan usaha mikro.

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi buku pencatatan usaha yang dimiliki oleh pelaku usaha mikro pada informan dengan latar belakang pendidikan tinggi. Buku pencatatan tersebut memuat informasi mengenai pemasukan dan pengeluaran usaha, nama barang yang terjual, jumlah atau total pesanan. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari dokumentasi penelitian berupa foto kondisi usaha, aktivitas usaha, dan dokumen lain yang mendukung hasil penelitian mengenai pengelolaan usaha mikro di Desa Mallongi-Longi.

⁵¹ Ahmad et al., *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara awal yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh secara langsung melalui beberapa teknik, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Melalui observasi, peneliti mengamati dan mencatat berbagai kondisi, aktivitas, serta fenomena yang terjadi di lapangan.⁵² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipatif, yaitu melakukan pengamatan tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan usaha yang dijalankan oleh setiap informan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di Desa Mallongi-longi terhadap delapan pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi, yaitu Hasmi, S.K.M., Sri Wahyuni, S.Pd., Zainal, Hasriani, Taufik, Suriana, Sumarni, dan Hardiati. Peneliti mengunjungi lokasi usaha masing-masing informan untuk mengamati kondisi usaha, aktivitas usaha sehari-hari, pengelolaan barang dagangan, pengaturan stok barang, pelayanan kepada pelanggan yang datang membeli, pencatatan usaha, pemanfaatan media sosial atau teknologi dalam pengelolaan usaha mikro setiap harinya. Selain itu, peneliti juga mengamati interaksi antara pelaku usaha dengan pelanggan atau masyarakat sekitar dengan menjalin hubungan baik serta kondisi usaha yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha mikro di Desa Mallongi-Longi.

⁵² Gudnanto Raharja Susilo, *Pemahaman Individu Teknik Nontes* (Jakarta: Prenada Media, 2022).

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.⁵³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas.

Wawancara dilakukan kepada delapan pelaku usaha mikro yang telah ditetapkan sebagai informan penelitian, yaitu Hasmi, S.K.M. yang bergerak di bidang usaha kuliner (Kedai Pastel Bugis Tiga Putri), Sri Wahyuni, S.Pd. yang bergerak di bidang usaha toko sembako, kosmetik dan kebutuhan sehari-hari (Toko Maju Bersama), Zainal yang bergerak di bidang usaha toko sembako, perlengkapan bangunan, (Toko Zainal). Hasriani yang bergerak di bidang usaha toko sembako dan kebutuhan sehari-hari (Toko Aqila Mart). Taufik yang bergerak di bidang usaha sembako dan kebutuhan sehari-hari (Kios Nabil), Suriana yang bergerak di bidang usaha perlengkapan rumah tangga dan kebutuhan sehari-hari (Kios Suriana), Sumarni yang bergerak di bidang usaha sembako dan kebutuhan sehari-hari (Kios Adnin). Serta Hardiati yang bergerak di bidang usaha toko sembako dan kebutuhan sehari-hari (Kios Dewi).

Dalam wawancara ini, peneliti menggali informasi mengenai latar belakang pendidikan formal, pengalaman usaha, serta peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha

⁵³ Aslihatul Rahmawati et al., "Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis *Participatory Action Research* Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang," *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 4, no. 2 (2024): 136.

mikro. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan kemampuan teknis, kemampuan manusiawi, dan kemampuan konseptual dalam pengelolaan usaha. Serta kontribusi pendidikan formal dan pengalaman usaha terhadap keberlangsungan usaha mikro, yang meliputi kemampuan mempertahankan usaha, menyesuaikan usaha dengan kebutuhan pelanggan, menghadapi kendala usaha, dan upaya pengembangan usaha di Desa Mallongi-Longi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai dokumen, catatan, arsip, foto, maupun data tertulis lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian untuk mendukung dan melengkapi data yang diperoleh di lapangan.⁵⁴ Dalam penelitian ini, dokumentasi dikumpulkan selama pelaksanaan observasi dan wawancara kepada pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi.

Dokumentasi yang digunakan berupa foto kegiatan wawancara dengan informan, foto kondisi usaha, serta dokumen usaha yang dimiliki oleh beberapa informan, seperti buku pencatatan usaha yakni pencatatan pemasukan dan pengeluaran barang, jumlah pesanan yang di order. Selain itu, dokumentasi juga diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mengenai peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi.

⁵⁴ Allya Nur et al., “Instrumen Pengumpulan Data Dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif,” *Jurnal iNtelek dan Cendikiawan Nusantara* 2 (2026): 14333–38.

2. Teknik Pengolahan Data

Proses pengolahan data pada penelitian kualitatif dilaksanakan secara bertahap agar data yang diperoleh dari lapangan dapat diolah menjadi informasi yang bermakna dan mudah dianalisis. Dalam penelitian ini, proses pengolahan data mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Creswell dalam penelitian Sapto Haryoko dkk., yang meliputi transkripsi, pengorganisasian data, pengenalan data, dan koding.⁵⁵ yaitu:

a. Transkripsi

Pada tahap ini, peneliti mentranskripsikan seluruh hasil wawancara yang diperoleh dari delapan pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi ke dalam bentuk tulisan. Proses transkripsi dilakukan segera setelah wawancara selesai agar informasi yang disampaikan informan dapat terdokumentasi secara lengkap.

b. Pengorganisasian Data

Setelah proses transkripsi, peneliti mengelompokkan data berdasarkan sumber data, yaitu hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian disusun sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial, penerapan kemampuan manajerial berdasarkan latar belakang pendidikan yang berbeda, serta keberlangsungan usaha mikro.

c. Pengenalan

Pada tahap ini, peneliti membaca kembali seluruh data secara berulang untuk memahami informasi yang diperoleh dari masing-masing informan pelaku usaha mikro serta menemukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

⁵⁵ Haryoko Sapto, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis) (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020).

d. Koding

Pada tahap koding, peneliti memberikan kode pada data yang memiliki makna yang sama. Data kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir, kemampuan teknis, kemampuan manusiawi, kemampuan konseptual, pengalaman usaha, serta keberlangsungan usaha mikro.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh selama penelitian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan sehingga hasil penelitian dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui uji keterpercayaan (*credibility*).⁵⁶ Uji keterpercayaan (*credibility*) dilakukan untuk memastikan bahwa data dan temuan penelitian benar-benar mencerminkan informasi yang diperoleh dari informan serta sesuai dengan kondisi yang diteliti.

Melalui uji keterpercayaan, peneliti dapat meningkatkan keyakinan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan dan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua teknik yaitu teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁵⁷ Sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan untuk memastikan kesesuaian dan

⁵⁶ Drishti Yadav, "Criteria for Good Qualitative Research : A Comprehensive Review," *The Asia-Pacific Education Researcher* 31, no. 6 (2022): 681–85.

⁵⁷ M Syahrhan Susanto, Dedi dan Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023).

konsistensi data. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari delapan pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi yang memiliki latar belakang pendidikan formal yang berbeda, yaitu pendidikan tinggi (S1), SMA, SMP, dan SD, guna memastikan kesesuaian data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Perbandingan dilakukan terhadap informasi mengenai peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial, penerapan kemampuan teknis, kemampuan manusiawi, kemampuan konseptual, pengalaman usaha, serta keberlangsungan usaha mikro. Melalui triangulasi sumber, peneliti berupaya memperoleh data yang saling melengkapi sehingga data yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat keterpercayaan.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada informan yang sama. Dalam penelitian ini, setelah memperoleh informasi melalui wawancara, peneliti membandingkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh setiap informan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Perbandingan dilakukan terhadap informasi mengenai kondisi usaha, aktivitas usaha sehari-hari, pengelolaan barang dagangan, pelayanan kepada pelanggan, pencatatan usaha yang dimiliki oleh beberapa informan, penggunaan media sosial atau teknologi dalam menjalankan usaha, serta penggunaan peralatan usaha yang mendukung kegiatan usaha mikro. Selain itu, peneliti juga membandingkan informasi mengenai latar belakang pendidikan formal, pengalaman usaha, kemampuan teknis, kemampuan manusiawi, kemampuan konseptual, serta keberlangsungan

usaha mikro yang diperoleh melalui wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Melalui triangulasi teknik, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh dari setiap informan memiliki kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang digunakan dalam penelitian dapat dipercaya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah, menafsirkan dan menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi agar menghasilkan temuan yang bermakna dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles and Huberman sebagaimana dikemukakan oleh Prof Sugiono, yang mencakup tiga aktivitas utama dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung hingga data dinilai telah mencapai kejenuhan.

Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data di lapangan hingga tahap akhir penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi nyata pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi.

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti melalui tiga tahapan utama meliputi,⁵⁸:

⁵⁸ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) (Bandung: CV. Alfabeta, 2019).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemusatan perhatian pada data-data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan langsung dengan peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha di Desa Mallongi-Longi. Data yang tidak relevan atau bersifat umum akan disisihkan agar analisis menjadi lebih terarah. Sedangkan data yang penting dipertahankan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu, seperti latar belakang pendidikan formal, pengalaman usaha, kemampuan manajerial, dan keberlangsungan usaha. Proses reduksi data dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu peneliti memahami inti informasi serta menjaga agar analisis tetap terarah dan fokus. Dengan demikian proses ini membantu peneliti memahami informasi penting serta menata data sesuai dengan tema-tema utama yang muncul selama penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, tahap selanjutnya dilakukan penyajian data, yaitu dengan menyusun data yang telah dipilih ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk deskripsi hasil wawancara, tabel sederhana, maupun kutipan pernyataan informan yang dianggap penting. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat melihat pola hubungan, kecenderungan yang muncul terkait peran pendidikan formal dan pengalaman usaha terhadap kemampuan manajerial pelaku usaha mikro. Tahap ini menjadi dasar untuk menafsirkan makna yang muncul dari data yang telah dikumpulkan dan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan akhir, terkait hal ini di Desa Mallongi-Longi.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari data yang telah disajikan dengan mengaitkan pada teori dan temuan yang relevan, sehingga kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan akan di uji kembali hingga data valid dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Verifikasi dalam penelitian ini yaitu, peneliti meninjau kembali keseluruhan hasil reduksi dan penyajian data untuk memastikan konsistensi, keakuratan dan kebenaran informasi. Proses verifikasi dilakukan agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari data yang telah diperoleh antara pendidikan formal dan kemampuan manajerial pelaku usaha, dampak terhadap keberlangsungan usaha mikro. Serta menarik kesimpulan yang mencerminkan sesuai kondisi nyata di lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan para informan pelaku usaha mikro, peneliti dapat mendeskripsikan dan melakukan analisis terhadap peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha di Desa Mallongi-Longi. Hasil wawancara ini memberikan gambaran mengenai bagaimana pendidikan formal berperan dalam membentuk kemampuan manajerial, bagaimana kemampuan ini diterapkan oleh pelaku usaha mikro berdasarkan latar belakang pendidikan yang berbeda, serta dampak perbedaan pendidikan formal dan pengalaman usaha memengaruhi keberlangsungan usaha mikro.

1. Peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi.

Sebagian besar masyarakat di Desa Mallongi-Longi, menggantungkan hidupnya sebagai pelaku usaha mikro dengan mengelola usaha kecil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam kondisi ini, pendidikan formal memiliki peran dalam membentuk kemampuan dasar yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha, meskipun tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan usaha. Melalui pendidikan formal, seseorang umumnya memperoleh pengetahuan dasar seperti kemampuan berhitung, komunikasi, serta cara berpikir yang lebih terarah. Kemampuan tersebut menjadi bekal awal yang dapat digunakan dalam mengelola usaha, seperti dalam melakukan, proses transaksi, berinteraksi dengan pelanggan, serta mempertimbangkan berbagai keputusan yang diambil. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya kemampuan tersebut sering kali perlu didukung oleh pengalaman dan pembelajaran dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pelaku usaha mikro dengan latar belakang pendidikan tinggi. Saat wawancara berlangsung, suasana usaha terlihat cukup ramai karena beberapa pelanggan datang membeli dan juga mengambil pesanan makanan dan minuman di kedai milik informan. Di tengah kegiatan tersebut, informan tetap melayani pelanggan sambil menjawab pertanyaan peneliti dengan cukup jelas dan terarah. Informan juga beberapa kali terlihat memeriksa telepon genggam untuk melihat pesanan pelanggan yang masuk melalui WhatsApp. Cara berbicara informan terlihat cukup terbuka dan komunikatif ketika menjelaskan bagaimana pendidikan membantu dirinya dalam menjalankan usaha.

Informan menyampaikan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membantu pengelolaan usaha, terutama dalam cara berpikir, berkomunikasi, dan memahami perkembangan usaha saat ini. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Hasmi, S.K.M., selaku pemilik Kedai Pastel Bugis Tiga Putri, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan itu sangat penting, karena dengan pendidikan kita bisa lebih terbuka pikirannya, dapat memperoleh pembelajaran yang berkaitan dengan perhitungan, lebih mudah bergaul, mudah mendapatkan informasi dengan platform online dan tahu bagaimana menghadapi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, apalagi ketika menjalankan suatu usaha.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti memahami bahwa pendidikan formal membantu informan dalam membentuk cara berpikir yang lebih terbuka serta kemampuan berkomunikasi dalam menjalankan usaha. Hal ini terlihat dari cara informan menjelaskan usahanya dengan cukup terarah, mampu menyesuaikan pelayanan kepada pelanggan, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan penjualan. Selain itu, pendidikan juga membantu informan dalam memahami

⁵⁹ Hasmi, "Pemilik Kedai Pastel Bugis Tiga Putri dengan Pendidikan Terakhir S1" (Wawancara di Desa Mallongi-Longi, Dusun Paladang, Tanggal 12 April, 2026).

perhitungan sederhana dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan perkembangan usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak hanya memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga membantu pelaku usaha dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kebutuhan usaha sehari-hari.

Kondisi yang hampir serupa juga terlihat pada Sri Wahyuni S.Pd. selaku pemilik Toko Maju Bersama. Pada saat wawancara berlangsung, informan tampak aktif mengelola toko sambil sesekali memberikan arahan kepada karyawan yang membantu, seperti merapikan susunan barang dagangan dan mengunggah barang yang tersedia ke media sosial. Berdasarkan hasil observasi peneliti, barang dagangan di toko terlihat tersusun dengan rapi dan informan menjelaskan pengelolaan usaha dengan cara yang lebih jelas dan mudah dipahami. Informan juga beberapa kali memperlihatkan pencatatan barang serta menjelaskan pemanfaatan media sosial dalam mendukung usaha yang dijalankan. Selain itu, cara informan menyampaikan pendapat terlihat lebih terarah ketika menjelaskan hubungan antara pendidikan formal dan pengelolaan usaha.

Informan menjelaskan bahwa pendidikan membantu dirinya dalam memahami perhitungan usaha, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, serta mempermudah pengelolaan usaha sehari-hari. Sri Wahyuni, menyampaikan bahwa:

Pendidikan itu punya peran penting dalam kehidupan, apalagi dalam hal dasar seperti matematika yang sering dipakai sehari-hari. Adanya pendidikan yang dimiliki, kita jadi lebih mudah menjalankan kegiatan usaha dan lebih cepat menyesuaikan diri dengan keadaan. Apalagi sekarang zaman sudah maju, kalau kita tidak menerapkan pendidikan

yang sudah diperoleh, kita bisa ketinggalan dan susah mengikuti perubahan yang ada.⁶⁰

Berdasarkan pernyataan dan hasil observasi di atas, peneliti memahami bahwa pendidikan formal membantu informan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menjalankan usaha serta memudahkan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal tersebut terlihat dari cara informan mengelola usaha secara lebih terarah, melakukan pencatatan usaha, memanfaatkan media sosial, serta menjelaskan pengelolaan usaha dengan lebih mudah dipahami. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku usaha dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah memahami perubahan dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam pengelolaan usaha sehari-hari.

Berbeda dengan informan sebelumnya, pelaku usaha mikro dengan latar belakang pendidikan menengah (SMA dan SMP) juga memandang bahwa pendidikan formal tetap memiliki peran dalam menjalankan usaha, meskipun penerapannya masih terbatas pada kemampuan dasar dan lebih banyak didukung oleh pengalaman usaha sehari-hari.

Saat wawancara berlangsung, Zainal selaku pemilik Toko Zainal terlihat menjalankan usaha secara mandiri sambil melayani pelanggan yang datang berbelanja. Informan beberapa kali mengambil sendiri barang yang dibeli pelanggan sambil tetap menjawab pertanyaan peneliti. Cara berbicara informan terlihat sederhana dan menggunakan bahasa sehari-hari ketika menjelaskan pengelolaan usaha yang dijalankannya. Informan juga lebih banyak menjelaskan usaha berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama membantu dan melanjutkan usaha keluarga. Selain itu, informan terlihat

⁶⁰ Sri Wahyuni, "Pemilik Toko Maju Bersama dengan Pendidikan Terakhir S1" (Wawancara di Desa Mallongi-Longi, Dusun Kanari, Tanggal 10 April, 2026).

cukup akrab dengan pelanggan yang datang karena sebagian besar pembeli merupakan masyarakat sekitar yang sudah sering berbelanja di tokonya. Kondisi tersebut terlihat dari cara informan bercakap santai dengan pelanggan dan sudah memahami kebiasaan barang yang sering dibeli oleh pembeli tetap di tokonya.

Sekolah itu penting, walaupun tidak semua dipakai dalam usaha. Tapi dari sekolah kita mendapatkan dasar, seperti cara berfikir, memahami sesuatu dan hitung-hitungan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Kalau dari sekolah, tidak ada pelajaran khusus tentang usaha yang dipelajari, selebihnya dalam menjalankan usaha saya lebih banyak belajar dari pengalaman dan orang tua karena usaha ini juga dari mereka.⁶¹

Berdasarkan pernyataan dan hasil observasi tersebut, peneliti memahami bahwa pendidikan formal tetap memberikan manfaat bagi informan dalam menjalankan usaha, terutama dalam kemampuan dasar seperti berpikir, berhitung, dan memahami kegiatan usaha sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari cara informan melayani pelanggan, mengelola dalam menjalankan usaha, serta mempertimbangkan barang yang dijual sesuai kebutuhan pembeli di lingkungan sekitar. Namun demikian, dalam praktiknya informan lebih banyak mengandalkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan keluarga dalam menjalankan usaha.

Hal serupa juga terlihat pada informan Hasriani, selaku pemilik Toko Aqila Mart, yang menyatakan bahwa pendidikan tetap penting dalam membantu menjalankan usaha, terutama dalam membentuk cara berpikir dan memahami kegiatan usaha sehari-hari. Namun demikian, informan menjelaskan bahwa keterbatasan tingkat pendidikan membuat dirinya masih belajar secara bertahap dalam memahami perkembangan usaha dan lebih banyak mengandalkan pengalaman selama menjalankan usaha.

⁶¹ Zainal, "Pemilik Kios Zainal dengan Pendidikan Terakhir SMA" (Wawancara di Desa Mallongi-Longi, Dusun Ujung, Tanggal 8 April April, 2026).

Selain itu, Suriana, sebagai pemilik Kios Suriana dengan latar belakang pendidikan menengah pertama, juga menyampaikan bahwa pendidikan tetap membantu dalam kemampuan dasar yang digunakan dalam kegiatan usaha sehari-hari, terutama dalam kemampuan berhitung, apalagi menghitung untung ruginya dan kita lebih mudah berkomunikasi dengan pelanggan. Saat wawancara berlangsung, informan terlihat cukup aktif melayani pembeli dan sesekali memeriksa pesanan pelanggan melalui sosial media seperti Facebook dan WhatsApp. Informan juga menjelaskan bahwa sebagian pengetahuan mengenai usaha diperoleh dari pengalaman bekerja sebelumnya di sebuah toko sehingga dari pengalaman tersebut dirinya mulai memahami cara menjalankan usaha dan melayani pelanggan.

Sementara itu, Taufik selaku pemilik Kios Nabil menjelaskan bahwa pendidikan membantu dirinya dalam kemampuan dasar yang digunakan saat menjalankan usaha, terutama dalam proses jual beli sehari-hari. Saat wawancara berlangsung, informan terlihat cukup akrab dengan pelanggan yang datang berbelanja dan beberapa kali bercakap santai dengan pembeli sambil melayani transaksi di kiosnya. Taufik, menyatakan bahwa:

Pendidikan membantu dalam hal dasar yang sering kita gunakan ketika menjalankan usaha, karena kalau tidak sekolah, susah juga menghitung. Dalam usaha itu kemampuan hitung-hitungan penting sekali, apalagi kalau jual beli setiap hari dengan pelanggan. Jadi walaupun hanya tamatan SMP tetap ada manfaatnya yang bisa dipakai terutama untuk usaha.⁶²

Berdasarkan pernyataan dan hasil observasi di atas, peneliti memahami bahwa pendidikan formal pada pelaku usaha dengan tingkat pendidikan menengah tetap memberikan manfaat dalam kemampuan dasar seperti berhitung, berkomunikasi, dan memahami kegiatan usaha sehari-hari. Namun

⁶² Taufik, "Pemilik Kios Nabil dengan Pendidikan Terakhir SMP" (Wawancara di Desa Mallongi-Longi, Dusun Kanari, Tanggal 9 April, 2026).

demikian, dalam praktik pengelolaan usaha, pengalaman usaha terlihat lebih dominan membantu informan dalam memahami kondisi usaha, melayani pelanggan, dan menyesuaikan usaha dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal tetap memberikan manfaat bagi pelaku usaha mikro, khususnya dalam kemampuan dasar seperti berhitung yang digunakan dalam proses jual beli sehari-hari. Meskipun tingkat pendidikan yang dimiliki terbatas, pendidikan tetap membantu pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usaha.

Pada pelaku usaha mikro dengan latar belakang pendidikan dasar (SD), pendidikan formal tetap dianggap penting dalam membantu kegiatan usaha sehari-hari, walaupun kemampuan yang dimiliki masih terbatas dan pengelolaan usaha dilakukan secara sederhana sesuai kondisi yang ada.

Saat wawancara berlangsung, Sumarni selaku pemilik Kios Adnin terlihat lebih banyak duduk di dekat tempat jualan sambil melayani pembeli yang datang secara bergantian. Informan menjawab pertanyaan peneliti dengan perlahan menggunakan bahasa sehari-hari yang sederhana dan sesekali menggunakan bahasa daerah Bugis ketika menjelaskan kondisi usahanya. Dalam melayani pembeli, informan terlihat cukup ramah dan sudah mengenal sebagian pelanggan yang datang berbelanja. Selain itu, informan juga terlihat mengingat harga barang dan barang yang sering dibeli pelanggan tanpa menggunakan catatan tertulis. Sumarni selaku pemilik Kios Adnin menyampaikan bahwa:

Sekolah itu penting, tapi saya cuma sampai jenjang SD, jadi pengetahuan untuk kelola usaha ini juga tidak banyak, apalagi sudah banyak yang lupa, paling hitung-hitungan yang dipakai kalau ada pembeli. Jadi menurut saya, yang penting sekarang usaha tetap jalan

saja, ada yang beli, dan dari situ saya belajar sedikit-sedikit dari pengalaman sebelumnya yang sudah dilalui.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti memahami bahwa pendidikan formal tetap membantu informan dalam kemampuan dasar yang digunakan dalam kegiatan usaha sehari-hari, terutama dalam berhitung sederhana dan berkomunikasi dengan beberapa pembeli. Meskipun pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana, informan tetap berusaha mempertahankan usahanya dengan menyesuaikan barang dagangan sesuai kebutuhan pelanggan di sekitar tempat usaha.

Kondisi yang sama juga terlihat pada Hardiati selaku pemilik Kios Dewi. Saat proses wawancara berlangsung, informan tetap melayani pembeli sambil memperhatikan barang dagangan yang ada di kiosnya. Cara informan berbicara terlihat lebih tenang dan sederhana ketika menjelaskan usaha yang dijalankan. Informan juga beberapa kali menyampaikan bahwa jumlah pelanggan saat ini sudah berkurang dibandingkan sebelumnya karena semakin banyak toko lain yang berdiri di sekitar lokasi usaha. Meskipun demikian, informan tetap menjalankan usahanya setiap hari karena usaha tersebut menjadi salah satu sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi peneliti, informan lebih banyak mengelola usaha dengan mengandalkan ingatan dan kebiasaan sehari-hari, seperti mengingat barang yang sering dibeli pelanggan tanpa melakukan pencatatan secara tertulis. Informan juga menjelaskan bahwa pendidikan tetap memiliki peran penting, walaupun hanya menempuh pendidikan hingga sekolah dasar, karena pendidikan membantu dalam kemampuan dasar seperti berhitung yang digunakan saat melayani pembeli dan melakukan transaksi jual beli sehari-hari.

⁶³ Sumarni, "Pemilik Kios Adnin dengan Pendidikan Terakhir SD" (Wawancara di Desa Mallongi-Longi, Dusun Kanari, Tanggal 11 April, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tetap dianggap penting oleh informan, meskipun keterbatasan tingkat pendidikan menyebabkan pengetahuan yang dimiliki belum dapat diterapkan secara maksimal dalam pengelolaan usaha. Oleh karena itu, pelaku usaha lebih banyak mengandalkan pengalaman dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan formal tetap memiliki peran dalam membentuk kemampuan dasar pelaku usaha mikro, terutama dalam kemampuan berpikir, berhitung, berkomunikasi, serta memahami kegiatan usaha sehari-hari. Namun demikian, tingkat pemanfaatan pendidikan tersebut berbeda-beda pada setiap pelaku usaha sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Dalam praktik pengelolaan usaha, penerapan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal masih terbatas sehingga pengalaman usaha menjadi faktor yang lebih dominan dalam membantu pelaku usaha menjalankan dan mempertahankan usahanya sehari-hari.

2. Penerapan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi dalam mengelola usaha berdasarkan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penerapan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi dapat dilihat dari bagaimana mereka mengelola usaha dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu kemampuan teknis, kemampuan manusiawi dan kemampuan konseptual, yang diterapkan sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing pelaku usaha mikro.

a. Kemampuan Teknis (Technical Skill)

Kemampuan teknis dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola kegiatan operasional usaha, seperti pencatatan keuangan, pengelolaan barang dagangan, penggunaan alat usaha, serta pemanfaatan media sosial dalam menjalankan usaha sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penerapan kemampuan teknis pada pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi menunjukkan perbedaan sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki masing-masing informan.

Pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung menerapkan kemampuan teknis secara lebih teratur dan terarah dalam pengelolaan usaha. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Sri Wahyuni S.Pd. yang mengungkapkan bahwa:

Setiap pemasukan dan pengeluaran barang saya catat, supaya bisa tahu berapa hasil yang didapat per harinya. Dari situ bisa dipikirkan lagi untuk diputar ke usaha atau tambah barang lagi yang memang laku. Saya juga biasanya jual lewat media sosial dan karyawan saya yang mengelola setiap harinya, seperti sering memposting jualan. Sekarang juga banyak orang lebih sering belanja lewat online daripada datang langsung ke toko, jadi kita menyesuaikan dengan kondisi sekarang.⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan telah menerapkan pengelolaan usaha secara lebih terencana melalui pencatatan keuangan, pemanfaatan media sosial, berupa Facebook, Instagram dan WhatsApp, sebagai sarana pemasaran dan melibatkan karyawan dalam pengelolaan usaha, serta pembagian tugas dalam menjalankan usaha. Informan juga mampu menyesuaikan cara penjualan dengan perkembangan perilaku konsumen yang mulai beralih ke sistem pembelian secara online. Selain itu ia menerapkan

⁶⁴ Sri Wahyuni, "Pemilik Toko Maju Bersama dengan Pendidikan Terakhir S1."

pencatatan sederhana setiap pemasukan dan pengeluaran barang, sebagai berikut:

The image shows a handwritten ledger with two pages. The left page has columns for 'Tanggal' (Date), 'Uraian' (Description), and 'Pemasukan' (Income). The right page has columns for 'Tanggal' (Date), 'Uraian' (Description), 'Pengeluaran' (Expenditure), and 'Saldo' (Balance). The entries are written in Indonesian and include various items like 'Beras', 'Gula', 'Minyak', and 'Bumbu'. The monetary values are in Indonesian Rupiah (Rp).

Gambar 4. 1 Buku Pencatatan Pemasukan dan Pengeluaran

Berdasarkan Gambar 4.1 Buku Pencatatan Pemasukan dan Pengeluaran Barang, terlihat bahwa informan Sri Wahyuni telah melakukan pencatatan usaha secara sederhana dalam mengelola barang dagangan dan pemasukan usaha. Pencatatan tersebut digunakan untuk mengetahui jumlah barang yang masuk, keluar dan barang yang terjual, serta kebutuhan stok barang yang perlu dibeli kembali. Dokumentasi ini memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa informan telah menerapkan kemampuan teknis (*technical skill*) dalam pengelolaan usaha sehari-hari.

Hal serupa juga disampaikan oleh Hasmi S.K.M, yang menyatakan bahwa:

Kalau pemasukan dan pengeluaran itu saya catat setiap hari jika sempat, tapi jika tidak, hanya mengingat-ingat dan dicatat di lain hari saja. Untuk pembagian kerja, sudah ada pembagian tugas masing-masing karena saya punya karyawan dua orang walaupun masih keluarga. Sekarang

juga sudah pakai alat seperti mesin penggiling adonan kue supaya pekerjaan lebih cepat dibanding dulu yang masih manual.⁶⁵

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa informan telah menerapkan kemampuan teknis dalam pengelolaan usaha melalui pencatatan keuangan, pembagian tugas kerja, serta penggunaan alat produksi untuk membantu kegiatan usaha. Meskipun pencatatan belum dilakukan secara konsisten, informan sudah menunjukkan adanya pengelolaan usaha yang lebih teratur dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan usaha sehari-hari.



Gambar 4. 2 Penggunaan Mesin Penggiling Adonan

Berdasarkan hasil observasi, informan telah menggunakan mesin penggiling adonan untuk membantu proses produksi usaha. Penggunaan alat tersebut mempermudah dan mempercepat proses produksi dibandingkan cara manual yang sebelumnya digunakan. Dokumentasi ini menunjukkan adanya penerapan kemampuan teknis dalam mendukung kegiatan usaha.

⁶⁵ Hasmi, "Pemilik Kedai Pastel Bugis Tiga Putri dengan Pendidikan Terakhir S1."

Gambar 4. 3 Dokumentasi Pencatatan Pesanan dan Penjualan

Sementara itu, pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan menengah (SMA dan SMP) juga tetap menerapkan kemampuan teknis, namun masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya konsisten. Zainal menyampaikan bahwa:

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Hasriani dan Taufik yang menjelaskan bahwa pencatatan usaha pernah dilakukan, namun dalam pelaksanaannya lebih banyak mengandalkan ingatan dan pengalaman sehari-hari dalam mengelola usaha. Selain itu, pengelolaan barang dagangan lebih difokuskan pada barang yang cepat habis atau paling sering dibeli pelanggan.

⁶⁶ Zainal, “Pemilik Kios Zainal dengan Pendidikan Terakhir SMA.”

Selain pengelolaan barang dan pencatatan sederhana, beberapa informan juga mulai memanfaatkan media sosial dalam kegiatan usaha. Informan Suriana, menyampaikan bahwa, “Saya biasanya sering upload barang lewat Facebook. Kadang juga ada yang pesan lewat online, jadi nanti kalau barangnya sudah datang baru mereka datang ke kios ambil pesannya, dan kalau terkait pencatatan itu tidak saya lakukan, hanya diingat saja”.⁶⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan, bahwa informan mulai menyesuaikan cara penjualan dengan perkembangan kebutuhan konsumen melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan pemesanan barang. Selain mempermudah pelanggan dalam melihat produk yang dijual, penggunaan Facebook membantu informan dalam menjangkau pembeli tanpa harus datang langsung ke kios. Adanya sistem pemesanan secara online memperlihatkan bahwa informan telah menerapkan kemampuan teknis dalam kegiatan usaha, meskipun masih dilakukan secara sederhana dan berdasarkan kebutuhan usaha sehari-hari.

Berbeda dengan informan sebelumnya, pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan dasar menjalankan usaha dengan cara yang lebih sederhana dan lebih mengandalkan pengalaman sehari-hari. Sumarni menyampaikan bahwa:

Tidak ada dicatat pemasukan dan pengeluaran. Paling cuma diingat saja atau lihat barang yang sudah habis nanti dibeli lagi. Tidak pakai Hp juga menjual. Usaha saya jalankan saja seperti biasa.⁶⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Hardiati yang menjelaskan bahwa pengelolaan usaha dilakukan dengan mengingat barang yang laku tanpa melakukan pencatatan keuangan maupun promosi melalui media sosial.

⁶⁷ Suriana, “Pemilik Kios Suriana dengan pendidikan Terakhir SMP” (Wawancara di Desa Mallongi-Longi, Dusun Kanari, Tanggal 9 April, 2026).

⁶⁸ Sumarni, “Pemilik Kios Adnin dengan Pendidikan Terakhir SD.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa pelaku usaha dengan pendidikan dasar masih menerapkan kemampuan teknis secara sederhana dan lebih mengandalkan kebiasaan serta pengalaman dalam menjalankan usaha sehari-hari. Pengelolaan usaha belum dilakukan secara teratur dan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan usaha juga masih sangat terbatas.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa penerapan kemampuan teknis pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki. Pelaku usaha dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih teratur dalam mengelola usaha, seperti melakukan pencatatan, memanfaatkan media sosial, serta menggunakan alat pendukung usaha. Sementara itu, pelaku usaha dengan pendidikan menengah dan dasar cenderung menjalankan usaha secara lebih sederhana dan lebih banyak mengandalkan pengalaman sehari-hari dalam pengelolaan usaha.

b. Kemampuan Manusiawi (Human Skill)

Kemampuan manusiawi dalam penelitian ini terlihat dari cara pelaku usaha membangun komunikasi dan berinteraksi dengan pelanggan dalam menjalankan usaha sehari-hari. Kemampuan ini tampak melalui cara pelaku usaha melayani pembeli, menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan, menyesuaikan cara berbicara, serta menciptakan kenyamanan agar pelanggan tetap datang berbelanja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, setiap informan menunjukkan cara yang berbeda dalam menerapkan kemampuan manusiawi sesuai dengan pengalaman dan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Pelaku usaha mikro dengan latar belakang pendidikan tinggi menunjukkan kemampuan manusiawi yang lebih terarah dalam berkomunikasi dan melayani pelanggan. Mereka tidak hanya berfokus pada penjualan, tetapi juga memperhatikan kenyamanan pelanggan dalam berinteraksi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Hasmi, S.K.M., Pemilik Kedai Pastel Bugis Tiga Putri, yang mengungkapkan bahwa:

Kalau ketemu orang itu berbeda-beda, jadi cara bicaranya juga harus menyesuaikan cara berinteraksi dengan berbagai jenis pelanggan, baik anak-anak, teman sebaya, maupun orang yang lebih tua, ada yang harus lembut, ada juga yang santai. Yang penting pelanggan nyaman dan tidak tersinggung. Karena kalau pelayanan baik biasanya pelanggan datang lagi.⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan cara komunikasi dengan karakter pelanggan yang berbeda-beda. Informan memahami bahwa pelayanan yang baik dapat membantu menjaga hubungan baik dengan pembeli sehingga mereka merasa nyaman dan kembali berbelanja.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa saat wawancara berlangsung, Hasmi terlihat berusaha membangun komunikasi yang baik serta menyesuaikan cara pelayanan sesuai dengan karakter pembeli yang dihadapi. Informan terlihat cukup terbuka dan ramah ketika melayani pelanggan, baik pembeli yang datang langsung maupun yang memesan melalui media sosial. Sikap tersebut menunjukkan adanya upaya menjaga kenyamanan dan hubungan baik dengan pelanggan dalam menjalankan usaha sehari-hari.

Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Sri Wahyuni, S.Pd. yang menjelaskan bahwa pelayanan yang baik menjadi salah satu cara untuk

⁶⁹ Hasmi, "Pemilik Kedai Pastel Bugis Tiga Putri dengan Pendidikan Terakhir S1."

mempertahankan pelanggan. Informan menyampaikan bahwa pelanggan harus dilayani dengan baik, baik secara langsung maupun melalui media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram agar pelanggan merasa nyaman dan tidak berpindah ke tempat lain.

Saat wawancara berlangsung, informan terlihat cukup aktif melayani pelanggan sambil sesekali memeriksa telepon genggam untuk merespons pesanan dan pertanyaan pelanggan melalui media sosial. Informan juga terlihat berkomunikasi dengan ramah kepada pelanggan yang datang berbelanja serta mengarahkan karyawan yang membantu di toko.



Gambar 4. 4 Kegiatan Penjualan Melalui Media Sosial

Dari pernyataan dan hasil observasi tersebut, peneliti memahami bahwa informan mampu membangun hubungan baik dengan pelanggan, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Respons yang cepat dan pelayanan yang baik menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk menjaga kepuasan pelanggan dan mempertahankan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mampu membangun komunikasi yang baik serta menyesuaikan pelayanan dengan perkembangan kebutuhan pelanggan, termasuk dalam pelayanan melalui media sosial sebagai sarana komunikasi dan pelayanan usaha.

Pada pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan menengah, kemampuan manusiawi lebih banyak diterapkan melalui sikap ramah dan hubungan sosial yang dekat dengan pelanggan. Zainal menyampaikan bahwa dalam menjalankan usaha di lingkungan pedesaan, menjaga komunikasi dan bersikap ramah kepada pelanggan menjadi hal yang penting agar pelanggan tetap datang berbelanja, karena sebagian besar pembeli merupakan masyarakat sekitar yang sudah dikenal cukup lama. Saat wawancara berlangsung, informan terlihat cukup akrab dengan beberapa pelanggan yang datang dan sesekali bercakap menggunakan bahasa sehari-hari dengan suasana yang santai. Selain itu, informan juga terlihat menutup toko sementara ketika waktu salat tiba sebelum kembali melanjutkan aktivitas usahanya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Hasriani yang menjelaskan bahwa

Dalam melayani pelanggan, saya berusaha menerapkan prinsip 5S, seperti bersikap ramah, sopan, dan memberikan pelayanan yang baik agar pelanggan merasa nyaman ketika berbelanja dan tetap kembali membeli di toko.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti memahami bahwa pelaku usaha dengan pendidikan menengah tidak hanya membangun hubungan baik dengan pelanggan melalui komunikasi dan pelayanan, tetapi juga berusaha menjaga tanggung jawab dan kenyamanan pelanggan dalam menjalankan usaha sehari-hari. Saat observasi berlangsung, informan terlihat beberapa kali menyapa pelanggan terlebih dahulu dan melayani pembeli dengan nada bicara yang lembut dan ramah. Sikap ramah, sopan, dan pelayanan yang baik menjadi cara yang dilakukan pelaku usaha

⁷⁰ Hasriani, "Pemilik Toko Aqila Mart dengan Pendidikan Terakhir SMA" (Wawancara di Desa Mallongi-Longi, Dusun Ujung, Tanggal 8 April, 2026).

untuk mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan dalam kegiatan usaha.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha dengan pendidikan menengah berusaha menjaga hubungan baik dengan pelanggan melalui pelayanan yang ramah dan komunikasi yang baik. Meskipun dilakukan secara sederhana, kemampuan manusiawi tetap diterapkan untuk menciptakan kenyamanan pelanggan dan mempertahankan usaha.

Pada pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan SMP, kemampuan manusiawi terlihat dari cara informan membangun hubungan yang baik dengan pelanggan melalui pelayanan yang ramah dan komunikasi yang sederhana dalam menjalankan usaha sehari-hari. Taufik mengungkapkan bahwa:

Kalau melayani pembeli atau pelanggan, diusahakan tetap ramah dan baik supaya mereka nyaman dan berlangganan. Ketika sudah berlangganan biasanya pasti lebih akrab jadi mereka sering kembali belanja, saya biasanya mengizinkan berhutang dengan catatan dan waktu ditentukan.⁷¹

Saat wawancara berlangsung, Taufik terlihat melayani pelanggan secara langsung sambil sesekali bercakap santai dengan pembeli yang datang berbelanja. Informan terlihat cukup mengenal beberapa pelanggan yang datang dan melayani pembeli dengan sikap yang terbuka dan ramah. Selain itu, informan juga terlihat memberikan perhatian terhadap kebutuhan pelanggan dengan membantu mencari barang yang dibutuhkan pembeli. Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa informan membangun hubungan yang baik dengan pelanggan melalui sikap ramah dan kedekatan sosial. Informan juga mengizinkan dengan pemberian kepercayaan berupa sistem

⁷¹ Taufik, "Pemilik Kios Nabil dengan Pendidikan Terakhir SMP."

hutang kepada pelanggan tertentu, yang menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk mempertahankan pelanggan agar tetap berbelanja.

Hal serupa juga terlihat pada Suriana yang menjelaskan bahwa pelanggan perlu dilayani dengan baik sesuai kebutuhan mereka, baik pembeli yang datang langsung ke kios maupun pelanggan yang melakukan pemesanan melalui media sosial seperti WhatsApp dan Facebook. Informan berusaha menjaga kenyamanan pelanggan melalui pelayanan yang ramah agar hubungan dengan pelanggan tetap terjalin dengan baik. Informan juga menyampaikan bahwa pengalaman bekerja sebelumnya di sebuah toko membantu dirinya memahami cara melayani pelanggan dan menjalankan usaha.

Saat observasi berlangsung, Suriana terlihat beberapa kali memeriksa telepon genggam untuk melihat pesanan pelanggan yang masuk melalui media sosial sambil tetap melayani pembeli yang datang langsung ke kios. Informan juga terlihat cukup ramah ketika menjelaskan barang dagangan kepada pelanggan dan berusaha menyesuaikan pelayanan sesuai kebutuhan pembeli.



Gambar 4. 5 Aktivitas Penjualan Melalui Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti memahami bahwa pelaku usaha dengan pendidikan SMP menunjukkan kemampuan manusiawi melalui sikap ramah, komunikasi yang baik, serta upaya menjaga hubungan dan kepercayaan pelanggan dalam menjalankan usaha sehari-hari. Selain itu, pengalaman usaha juga membantu informan dalam memahami cara melayani pelanggan dan menyesuaikan pelayanan sesuai kebutuhan pembeli.

Sementara itu, pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan dasar (SD), kemampuan manusiawi tetap terlihat dalam cara informan melayani pelanggan dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar meskipun dilakukan secara sederhana. Sumarni menyampaikan bahwa pembeli harus dilayani dengan baik, ramah, dan diajak berbicara agar pelanggan merasa nyaman ketika berbelanja. Informan juga menjelaskan bahwa hubungan yang baik dengan pelanggan penting dijaga agar pembeli tetap datang kembali ke tokonya.

Saat wawancara berlangsung, Sumarni terlihat cukup akrab dengan beberapa pelanggan yang datang berbelanja. Informan melayani pembeli dengan bahasa sehari-hari yang sederhana dan bugis, sesekali bercakap santai dengan pelanggan mengenai kebutuhan rumah tangga maupun keadaan sekitar. Selain itu, informan terlihat lebih mengandalkan kedekatan sosial dan hubungan kekeluargaan dalam membangun hubungan dengan pelanggan.

Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Hardiati yang menjelaskan bahwa “Pembeli harus dilayani dengan baik dan ramah agar tetap datang kembali berbelanja”. Informan juga memberikan hutang kepada pelanggan tertentu sebagai bentuk kepercayaan dan upaya menjaga hubungan baik dengan pelanggan. Saat observasi berlangsung, peneliti melihat

bahwasanya informan terlihat melayani pelanggan dengan sikap yang tenang dan ramah sambil sesekali menggunakan bahasa daerah Bugis ketika berbicara dengan pelanggan dan tetangga yang sudah dikenal dekat. Informan juga terlihat cukup mengenal sebagian besar pelanggan yang datang berbelanja sehingga suasana interaksi antara penjual dan pembeli terlihat lebih akrab dan sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti memahami bahwa pelaku usaha dengan pendidikan dasar tetap menunjukkan kemampuan manusiawi melalui sikap ramah, kedekatan sosial, serta hubungan kekeluargaan dengan pelanggan dalam menjalankan usaha sehari-hari. Meskipun dilakukan secara sederhana, kemampuan tersebut membantu informan menjaga kenyamanan dan hubungan baik dengan pelanggan sehingga usaha tetap dapat berjalan.

c. Kemampuan Konseptual (Conceptual Skill)

Kemampuan konseptual dalam penelitian ini terlihat dari cara pelaku usaha berpikir, mempertimbangkan keputusan, serta merencanakan usaha yang dijalankan. Kemampuan ini tampak ketika pelaku usaha menentukan barang yang akan dijual, mempertimbangkan risiko usaha, melihat peluang, serta menyesuaikan usaha dengan kondisi yang ada. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, setiap pelaku usaha memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan kemampuan konseptual sesuai dengan pengalaman dan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan tinggi menunjukkan kemampuan konseptual melalui cara berpikir yang lebih terbuka terhadap perkembangan usaha dan kebutuhan pasar. Sri Wahyuni S.Pd., menyampaikan bahwa:

Kalau mau tambah barang biasanya dilihat dulu barang apa yang memang banyak dicari orang. Kalau ada barang yang sudah lama biasanya dipromo juga supaya cepat habis. Sekarang pembeli lebih suka yang praktis dan yang sering muncul di media sosial, jadi harus menyesuaikan juga. Kalau tidak ikut perkembangan nanti usaha bisa ketinggalan.⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan mempertimbangkan kebutuhan pasar sebelum mengambil keputusan terkait penambahan barang dagangan. Selain itu, informan juga berusaha menyesuaikan usaha dengan perkembangan perilaku konsumen agar usaha tetap berjalan dan mampu mengikuti perkembangan yang ada.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Hasmi S.K.M., yang mengungkapkan bahwa dalam menjalankan usaha perlu memikirkan strategi agar usaha tetap bertahan dan berkembang. Informan menyampaikan bahwa persaingan usaha saat ini semakin banyak sehingga perlu mencari ide baru dan melihat jenis makanan yang sedang diminati pembeli agar pelanggan tidak merasa bosan.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa pelaku usaha dengan pendidikan tinggi mulai menerapkan kemampuan konseptual melalui cara berpikir yang lebih terarah atau terbuka dalam melihat peluang usaha, mempertimbangkan kebutuhan pasar, serta menyesuaikan usaha dengan perkembangan kondisi saat ini. Informan juga berusaha mencari cara agar usaha yang dijalankan tetap diminati pelanggan.

Pada pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan menengah, kemampuan konseptual terlihat dari adanya pertimbangan sebelum mengambil keputusan usaha. Zainal menyampaikan bahwa barang yang ditawarkan tidak langsung diterima untuk dijual, tetapi mempertimbangkan

⁷² Sri Wahyuni, "Pemilik Toko Maju Bersama dengan Pendidikan Terakhir S1."

terlebih dahulu apakah sesuai dengan kebutuhan pelanggan atau tidak agar tidak menimbulkan kerugian.

Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Hasriani yang menyatakan bahwa sebelum menambah barang dagangan, terlebih dahulu dipikirkan kemungkinan barang tidak laku atau mengalami kadaluarsa. Informan juga memperhatikan barang yang sering dicari pembeli serta mengatur penyusunan barang agar lebih rapi.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan mulai mempertimbangkan kondisi usaha sebelum mengambil keputusan terkait penambahan barang dagangan. Informan tidak langsung menerima atau menambah barang yang akan dijual, tetapi terlebih dahulu melihat kebutuhan pembeli serta kemungkinan risiko yang dapat terjadi dalam usaha.

Selain itu, Suriana juga menyampaikan bahwa:

Biasanya kalau ambil barang itu, kita stok-stok saja dulu, baru dilihat dari situ yang mana sering laku dan dicari pelanggan, itu yang sering di ambil. Kalau jarang laku biasanya saya kurangi. Sekarang juga jualan lewat online, jadi kalau ada yang pesan barang kemudian barang yang sampai itu bermasalah, saya lihat dulu kondisinya apakah barang tersebut masih bisa digunakan atau tidak, baru cari jalan keluarnya pelan-pelan.⁷³

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa informan memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan keputusan usaha berdasarkan kondisi yang dihadapi. Informan berusaha melihat kebutuhan pembeli, menyesuaikan usaha dengan perkembangan penjualan online, serta mencari solusi ketika menghadapi masalah dalam usaha.

⁷³ Suriana, "Pemilik Kios Suriana dengan pendidikan Terakhir SMP."

Taufik juga menyampaikan bahwa dalam menjalankan usaha biasanya ia berdiskusi terlebih dahulu dengan istri atau keluarga sebelum mengambil keputusan terkait usaha. Informan menjelaskan bahwa keputusan untuk menambah barang atau membuat rencana usaha tidak langsung diputuskan sendiri, tetapi dipertimbangkan bersama agar sesuai dengan kondisi usaha dan mengurangi kemungkinan kerugian.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa informan mulai menerapkan kemampuan konseptual dengan mempertimbangkan kondisi usaha dan kebutuhan pelanggan sebelum mengambil keputusan terkait penambahan barang dagangan. serta memikirkan kemungkinan risiko yang dapat terjadi sebelum menentukan keputusan. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan konseptual dalam melihat risiko dan menyesuaikan usaha dengan kondisi yang dihadapi.

Sementara itu, pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan dasar juga menunjukkan adanya kemampuan konseptual meskipun masih dilakukan secara sederhana. Sumarni juga menyampaikan bahwa ketika menghadapi masalah seperti barang tidak laku atau pembeli sepi, informan biasanya memikirkan terlebih dahulu solusi yang dapat dilakukan dan terkadang meminta pendapat dari orang lain atau keluarga. Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Hardiati yang mengungkapkan bahwa ketika menghadapi kendala usaha, seperti barang tidak laku atau pembeli berkurang, informan tidak langsung mengambil keputusan, tetapi terlebih dahulu melihat kondisi yang terjadi kemudian mencari cara agar usaha dapat diperbaiki.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa pelaku usaha dengan pendidikan dasar tetap memiliki kemampuan konseptual dalam menghadapi masalah usaha, meskipun masih dilakukan secara sederhana.

Informan berusaha mempertimbangkan kondisi usaha terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dan terkadang meminta saran dari keluarga maupun orang lain sebagai bahan pertimbangan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, peneliti melihat bahwa kemampuan konseptual telah diterapkan oleh pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi dalam menjalankan usaha sehari-hari. Pelaku usaha dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu melihat peluang usaha, mempertimbangkan kebutuhan pasar, dan menyesuaikan usaha dengan perkembangan yang ada. Sementara itu, pelaku usaha dengan tingkat pendidikan menengah dan dasar tetap menunjukkan kemampuan konseptual melalui pertimbangan sederhana dalam mengambil keputusan dan mencari solusi terhadap masalah usaha yang dihadapi.

3. Dampak perbedaan latar belakang pendidikan formal dan pengalaman usaha terhadap keberlangsungan usaha mikro di Desa Mallongi-Longi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dampak perbedaan latar belakang pendidikan formal dan pengalaman usaha terhadap keberlangsungan usaha mikro di Desa Mallongi-Longi dapat dilihat dari bagaimana pelaku usaha mempertahankan dan mengelola usahanya dalam kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut terlihat dari cara pelaku usaha dalam mengatur keuangan, mengambil keputusan, serta menyesuaikan usaha dengan kondisi yang ada. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, setiap pelaku usaha menunjukkan cara tersendiri dalam menjaga keberlangsungan usahanya sesuai dengan tingkat pendidikan dan pengalaman yang dimiliki.

Pada pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi, keberlangsungan usaha cenderung didukung oleh pengelolaan usaha yang lebih terarah dan teratur. Hal ini terlihat dari adanya upaya dalam melakukan

pencatatan keuangan serta pengelolaan usaha yang lebih tertib dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, pelaku usaha juga mulai menunjukkan kemampuan dalam menyesuaikan usaha dengan perkembangan yang ada. Hal ini disampaikan Sri Wahyuni S.Pd. pemilik Toko Maju Bersama mengungkapkan bahwa:

Kalau sekarang usaha harus mengikuti perkembangan juga, karena pembeli sudah banyak belanja lewat online. Jadi saya juga jualan lewat media sosial supaya usaha tetap berjalan dan tidak tertinggal. Dari pengalaman juga saya jadi lebih tahu barang apa yang sering dicari pembeli dan bagaimana cara mempertahankan pelanggan supaya tetap belanja di sini.⁷⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memahami bahwa pendidikan formal membantu informan dalam menyesuaikan usaha dengan perkembangan yang ada, terutama dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana penjualan. Selain itu, pengalaman usaha membantu informan memahami kebutuhan pelanggan dan menentukan strategi agar usaha tetap dapat berjalan serta mempertahankan pelanggan. Dengan demikian, keberlangsungan usaha yang dijalankan oleh informan tidak hanya berperan pada pendidikan formal, tetapi juga oleh pengalaman yang diperoleh selama menjalankan usaha, sehingga usaha dapat tetap berjalan dan berkembang sesuai dengan kondisi yang ada.

Hal yang tidak jauh berbeda juga terlihat pada Hasmi, informan menjelaskan bahwa dalam menjalankan usaha, dirinya tetap melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta berusaha menyesuaikan pelayanan dengan karakter pelanggan yang berbeda-beda. Selain itu, informan juga memperhatikan tanggapan pelanggan terhadap produk yang dijual sebagai bahan evaluasi agar pelanggan tetap merasa nyaman. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa pendidikan formal membantu informan dalam pengelolaan usaha dan komunikasi dengan pelanggan,

⁷⁴ Sri Wahyuni, "Pemilik Toko Maju Bersama dengan Pendidikan Terakhir S1."

sedangkan pengalaman usaha membantu informan memahami kebutuhan pelanggan sehingga usaha tetap dapat dipertahankan.

Pada pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan menengah, pengalaman usaha terlihat lebih dominan dalam membantu keberlangsungan usaha sehari-hari. Hal tersebut disampaikan oleh Hasriani yang mengatakan bahwa:

Saya lebih banyak belajar dari pengalaman, karena orang tua dulu juga usaha jualan seperti ini, jadi dari dulu saya sudah terbiasa membantu dan melihat langsung bagaimana cara menjalankan usaha. Kalau mau tambah barang juga harus dipikir dulu supaya tidak rugi dan usaha tetap bisa berjalan. Dari situ saya pelan-pelan belajar menyesuaikan barang dengan kebutuhan pembeli.⁷⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memahami bahwa pengalaman usaha membantu informan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya sehari-hari. Pengalaman yang diperoleh dari keluarga membuat informan lebih memahami cara mengelola usaha, mempertimbangkan risiko kerugian, serta menyesuaikan barang dagangan dengan kebutuhan pelanggan agar usaha tetap berjalan. Selain itu, pendidikan formal membantu informan dalam kemampuan dasar berpikir dan mempertimbangkan keputusan dalam usaha.

Taufik, selaku pemilik Kios Nabil, juga menyampaikan bahwa:

Dari pengalaman ini, saya jadi tahu bagaimana cara menjalankan usaha, seperti mengatur barang, melayani pembeli, memberikan kepercayaan kepada pembeli yang ingin berhutang dengan waktu pembayaran tertentu, dan melihat barang apa yang sering dibeli.

Hal serupa juga terlihat pada informan Suriana yang menjelaskan bahwa pengalaman usaha membantu dirinya memahami barang yang banyak dicari pembeli serta menyesuaikan usaha dengan perkembangan saat ini melalui

⁷⁵ Hasriani, "Pemilik Toko Aqila Mart dengan Pendidikan Terakhir SMA."

penjualan secara online menggunakan WhatsApp dan Facebook. Informan juga menyampaikan bahwa pengetahuan terkait usaha lebih banyak diperoleh dari pengalaman bekerja sebelumnya di sebuah toko, sehingga dari pengalaman tersebut dirinya mulai memahami cara menjalankan usaha dan melayani pelanggan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa pengalaman usaha memiliki peran penting dalam membantu informan menjalankan dan mempertahankan usaha sehari-hari. Pengalaman membantu informan memahami kebutuhan pelanggan, mengatur barang dagangan, membangun hubungan baik dengan pembeli, serta menyesuaikan usaha dengan perkembangan yang ada sehingga usaha tetap dapat berjalan. Selain itu, pendidikan formal tetap memberikan manfaat dalam kemampuan dasar seperti berhitung, komunikasi, dan mempertimbangkan keputusan usaha, meskipun dalam praktiknya pengalaman usaha lebih dominan dalam membantu informan mengelola dan mempertahankan usahanya sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa pengalaman usaha membantu informan menjalankan usaha secara bertahap sesuai dengan kondisi yang dihadapi sehari-hari. Informan belajar memahami kebutuhan pelanggan, mengatur barang dagangan, serta menjaga hubungan baik dengan pelanggan agar usaha tetap berjalan dan memiliki pelanggan tetap.

Sementara itu, pada pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan dasar (SD), keberlangsungan usaha lebih banyak dijalankan berdasarkan pengalaman sehari-hari. Sumarni menjelaskan bahwa dirinya menjalankan usaha dengan melihat barang yang sering dibeli pelanggan serta menyesuaikan stok barang berdasarkan pengalaman yang dimiliki selama berjualan. Informan juga menyampaikan bahwa pengelolaan usaha dilakukan

secara sederhana dan lebih banyak mengandalkan ingatan dibandingkan pencatatan usaha. Peneliti memahami bahwa, pengalaman usaha membantu informan mempertahankan usaha meskipun pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Hardiati yang mengatakan bahwa:

Kalau saya, jalankan saja usaha ini setiap hari, yang penting tetap buka. Di sini tidak catat barang yang laku, lebih banyak diingat saja. Dari pengalaman, saya jadi tahu barang apa yang sering dibeli orang dan mana yang kurang laku. Kalau barang lama yang tidak laku, biasanya tidak saya ambil lagi.⁷⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memahami bahwa pengalaman usaha membantu informan memahami kondisi usaha dan kebutuhan pembeli melalui kebiasaan sehari-hari selama menjalankan usaha. Informan menyesuaikan barang dagangan berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga usaha tetap dapat berjalan meskipun dilakukan secara sederhana dan menghadapi perubahan kondisi usaha.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa perbedaan latar belakang pendidikan formal dan pengalaman usaha berkaitan dengan cara pelaku usaha mempertahankan keberlangsungan usaha mikro di Desa Mallongi-Longi. Pelaku usaha dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung menjalankan usaha secara lebih terarah dan mampu menyesuaikan usaha dengan perkembangan yang ada. Sementara itu, pelaku usaha dengan tingkat pendidikan menengah dan dasar lebih banyak menjalankan usaha berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan usaha sehari-hari. Namun demikian, pengalaman usaha terlihat lebih dominan dalam membantu pelaku usaha memahami kondisi usaha, menyesuaikan

⁷⁶ Hardiati, "Pemilik Kios Dewi dengan Pendidikan Terakhir SD" (Wawancara di Desa Mallongi-Longi, Dusun Paladang, Tanggal 11 April, 2026).

usaha dengan kebutuhan pelanggan, serta mempertahankan keberlangsungan usaha yang dijalankan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi.

Pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk kemampuan individu, termasuk kemampuan manajerial dalam menjalankan suatu usaha.⁷⁷ Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan formal memberikan kontribusi terhadap pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir yang menjadi dasar bagi pelaku usaha mikro dalam mengelola usahanya. Kemampuan tersebut terlihat dari kemampuan dasar yang dimiliki pelaku usaha, seperti membaca, berhitung, berkomunikasi, serta memahami informasi yang berkaitan dengan kegiatan usaha sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pendidikan formal memiliki peran dalam membentuk kemampuan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengelolaan usaha yang lebih terarah dan terstruktur. Temuan ini sejalan dengan teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Gary S Becker yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir.⁷⁸ Dalam penelitian ini, penerapan investasi tersebut tercermin pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usaha secara lebih terarah dan sistematis. Pendidikan formal tidak

⁷⁷ Feny et al., “Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM Terhadap Keberhasilan Usaha Di Wilayah Medan Timur,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 3, no. 6 (2025): 198.

⁷⁸ Becker, *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*.

hanya memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga membentuk keterampilan dan kemampuan berpikir yang mendukung pelaku usaha dalam mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan usaha, serta menyesuaikan strategi usaha dengan perkembangan kebutuhan masyarakat di Desa Mallongi-Longi.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarto dan Djoko Santoso (2020) berjudul yang menyatakan bahwa pelaku usaha dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, serta inovasi.⁷⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal memberikan kontribusi terhadap kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usaha secara lebih sistematis. Selain itu, penelitian Amanda (2024) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki keterkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan, terutama dalam hal pencatatan dan pengambilan keputusan usaha.⁸⁰ Keterkaitannya dengan penelitian ini terlihat dari kemampuan pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana dan mengambil keputusan usaha berdasarkan informasi yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal berkontribusi dalam membentuk kemampuan manajerial, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan.

Berdasarkan temuan penelitian, terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dimiliki pelaku usaha, semakin baik pula kemampuan manajerial yang ditunjukkan dalam mengelola usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal memberikan kontribusi dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang mendukung pengelolaan usaha secara lebih sistematis. Namun demikian,

⁷⁹ Indarto dan Djoko, "Karakteristik Wirausaha, Karakteristik Usaha Dan Lingkungan Usaha Penentu Kesuksesan."

⁸⁰ Amanda, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Financial Literacy Terhadap Financial Behaviour Pada Pelaku UMKM di Kota Parepare."

penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan formal bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi kemampuan manajerial pelaku usaha mikro. Pengalaman usaha turut memberikan kontribusi dalam membentuk kemampuan tersebut, terutama dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan yang ditemui selama menjalankan usaha.

2. Bagaimana pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi menerapkan kemampuan manajerial berdasarkan latar belakang pendidikan yang berbeda.

a. Kemampuan Teknis (Technical Skill)

Kemampuan teknis merupakan kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas usaha secara langsung, Seperti mengelola keuangan, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta mengatur ketersediaan barang dagangan.⁸¹ Kemampuan ini menjadi dasar dalam operasional usaha, karena berhubungan langsung dengan kegiatan sehari-hari yang menentukan keberlangsungan usaha.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mallongi-Longi, pelaku usaha mikro menunjukkan penerapan kemampuan teknis yang berbeda sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Pelaku usaha dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung melakukan pencatatan keuangan sederhana, mengelola operasional usaha secara lebih teratur, serta memanfaatkan teknologi sebagai pendukung kegiatan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha telah menerapkan *technical skill* sebagaimana dikemukakan oleh Robert L. Katz, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan

⁸¹ Ilham Tahier, Muammar Khaddapi, dan Yusuf Kaya, "Penguasaan Kompetensi Teknis dan Komitmen Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kabupaten Luwu," *Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia* 5, no. 3 (2022): 631–32.

dan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan.⁸² Dalam penelitian ini di Desa Mallongi-Longi, kemampuan teknis tercermin pada keterampilan pelaku usaha dalam mengelola keuangan, mengatur operasional usaha, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan usahanya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaku usaha dengan tingkat pendidikan menengah telah menerapkan kemampuan teknis, meskipun belum dilakukan secara konsisten. Sebagian pelaku usaha pernah melakukan pencatatan keuangan, namun lebih mengandalkan pengalaman dalam mengelola operasional usaha dan persediaan barang. Sementara itu, pelaku usaha dengan tingkat pendidikan dasar cenderung mengelola usahanya secara sederhana dengan mengandalkan pengalaman dan ingatan dalam mengelola pemasukan maupun pengeluaran usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kemampuan teknis tidak hanya tercermin dari pencatatan keuangan yang sistematis, tetapi juga dari kemampuan pelaku usaha dalam mengelola kegiatan operasional usahanya sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang dimiliki.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Sudarno, dan Sabandi (2023) dengan judul "Pengaruh Kompetensi Manajerial terhadap Kinerja UMKM". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi manajerial memiliki peran dalam mendukung kinerja UMKM.⁸³ Keterkaitannya dengan penelitian ini terlihat pada kemampuan pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan, mengelola operasional usaha, dan mengatur

⁸² Maretta Astiana et al., "Women Entrepreneurial Success : Investigasi Empiris," *Journal Economic, Management and Business* 2 (2023): 14–15.

⁸³ Sari Wulandari dan Muhammad Sabandi, "The Effect Of Entrepreneurs ' Financial Literacy And Managerial Competency On Msme Performance Moderated Education Level" 12, no. 1 (2024): 129–36.

persediaan barang sebagai bagian dari penerapan kemampuan teknis dalam menjalankan usaha.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novalien C. Leweherilla dkk. (2022) yang berjudul "Pengembangan Kemampuan Manajerial dan Profesionalisme dalam Pengelolaan Usaha Kecil di Desa Wisata Sawai Kabupaten Maluku Tengah".⁸⁴ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan teknis, seperti pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha, merupakan bagian dari kompetensi dalam pengelolaan usaha. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi menerapkan kemampuan teknis melalui pengelolaan operasional usaha, pencatatan keuangan sederhana, serta pengelolaan persediaan barang sesuai dengan kebutuhan usahanya.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, terlihat adanya kecenderungan bahwa pelaku usaha yang menerapkan pencatatan keuangan, pengelolaan operasional usaha, serta pengelolaan persediaan barang secara lebih teratur menunjukkan penerapan kemampuan teknis yang lebih baik. Sementara itu, pelaku usaha yang belum melakukan pencatatan secara sistematis tetap mampu menjalankan usahanya dengan mengandalkan pengalaman yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kemampuan teknis pada pelaku usaha mikro diwujudkan melalui cara yang berbeda sesuai dengan kondisi usaha dan pengalaman masing-masing pelaku usaha.

⁸⁴ Leweherilla Novalien C, M, dan Sijabat, "Pengembangan Kemampuan Manajerial Dan Profesionalisme Dalam Pengelolaan Usaha Kecil Di Desa Wisata Sawai Kabupaten Maluku Tengah."

b. Kemampuan Manusiawi (Human Skill)

Kemampuan manusiawi merupakan kemampuan pelaku usaha dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan, orang lain maupun lingkungan dalam menjalankan usaha.⁸⁵ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kemampuan manusiawi pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi terlihat dari kemampuan mereka dalam berkomunikasi, memberikan pelayanan, serta membangun hubungan yang baik dengan pelanggan. Kemampuan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan usaha, karena hubungan yang baik dengan pelanggan dapat memengaruhi kenyamanan dan keberlangsungan usaha.

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mallongi-Longi, pelaku usaha mikro menunjukkan penerapan kemampuan manusiawi yang berbeda sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Pelaku usaha dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih terstruktur, lebih mudah menyesuaikan pelayanan dengan kebutuhan pelanggan, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dalam menjalankan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek pada teori kemampuan manajerial telah diterapkan dalam pengelolaan kemampuan manusiawi. Hal tersebut tercermin pada kemampuan pelaku usaha dalam menjalin komunikasi, memberikan pelayanan yang baik, serta membangun hubungan yang positif dengan pelanggan.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pelaku usaha dengan tingkat pendidikan menengah dan dasar mampu menerapkan kemampuan

⁸⁵ Nia Kusuma Wardhani, "Peningkatan Kapabilitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Komunikasi Bisnis untuk Keberlanjutan Usaha," *Artinara* 4, no. 2 (2025): 47–48.

manusiawi melalui sikap ramah, sopan, serta pelayanan langsung kepada pelanggan. Meskipun bentuk komunikasinya lebih sederhana, pelaku usaha tetap mampu membangun hubungan yang baik dengan pelanggan melalui pengalaman interaksi di lingkungan sekitar yang diperoleh selama menjalankan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teori kemampuan manajerial pada aspek *human skill*, tidak hanya terlihat dari kemampuan berkomunikasi secara luas, tetapi juga dari kemampuan pelaku usaha mikro dalam membangun kepercayaan dan menjaga hubungan baik dengan pelanggan melalui pelayanan yang diberikan.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Andri Catur Trissetianto dan Hapzi Ali (2025) dengan judul Peran “Pendidikan dalam Mendorong Kewirausahaan di Kalangan Generasi Muda”.⁸⁶ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pelaku usaha. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama membahas kemampuan pelaku usaha dalam menjalin komunikasi, memberikan pelayanan yang baik, serta membangun hubungan yang positif dengan pelanggan sebagai bagian dari penerapan kemampuan manusiawi dalam menjalankan usaha. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan manusiawi menjadi salah satu aspek penting dalam membangun kepercayaan pelanggan dan menjaga keberlangsungan usaha.

Berdasarkan temuan penelitian, terlihat adanya kecenderungan bahwa seluruh pelaku usaha telah menerapkan kemampuan manusiawi dalam menjalankan usahanya, meskipun dengan cara yang berbeda.

⁸⁶ Trissetianto, “Peran Pendidikan dalam Mendorong Kewirausahaan di Kalangan Generasi Muda.”

Pelaku usaha dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memanfaatkan komunikasi yang lebih luas, termasuk melalui media sosial, sedangkan pelaku usaha dengan tingkat pendidikan menengah dan dasar lebih mengutamakan komunikasi secara langsung melalui sikap ramah dan pelayanan kepada pelanggan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan manusiawi menjadi salah satu aspek penting dalam membangun kepercayaan pelanggan dan mendukung keberlangsungan usaha mikro.

Selain itu, kemampuan manusiawi yang dimiliki pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi juga terlihat berkaitan dengan nilai-nilai manajemen Islam seperti seperti shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah merupakan sifat yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, serta kecerdasan dalam menjalankan suatu usaha.⁸⁷ Nilai amanah terlihat dari sikap pelaku usaha mikro dalam menjaga kepercayaan pelanggan, seperti memberikan pelayanan yang baik, menjaga hubungan dengan pelanggan, serta memberikan kepercayaan kepada pelanggan tertentu dalam sistem pembayaran hutang. Sikap tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab pelaku usaha dalam mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan.

Nilai shiddiq terlihat dari sikap jujur pelaku usaha dalam melayani pembeli dan menjelaskan kondisi barang dagangan kepada pelanggan. Sementara itu, nilai tabligh terlihat dari kemampuan pelaku usaha dalam membangun komunikasi yang baik dengan pelanggan, baik secara langsung maupun melalui media sosial seperti WhatsApp dan Facebook. Adapun nilai fathanah terlihat dari kemampuan pelaku usaha dalam

⁸⁷ Erika Ergi Diana dan Imam Sopingi, "Internalisasi Nilai-Nilai Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah dalam Praktik Akuntansi berbasis Etika Islam," *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis* 14, no. April (2025): 2–3.

menyesuaikan pelayanan sesuai kondisi pelanggan serta mempertimbangkan keputusan usaha secara bijaksana berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai tersebut terbentuk melalui pendidikan formal, pengalaman usaha, serta nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal membantu pelaku usaha dalam membentuk cara berkomunikasi, cara berpikir, dan sikap dalam melayani pelanggan. Sementara itu, nilai-nilai agama terlihat dari sikap tanggung jawab, kejujuran, menjaga kepercayaan pelanggan, serta kebiasaan menjaga hubungan baik dengan sesama dalam menjalankan usaha. Adapun pengalaman usaha membantu pelaku usaha memahami cara menghadapi pelanggan dan menyesuaikan pelayanan sesuai kondisi yang dihadapi sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tetap memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan dan cara berpikir pelaku usaha, meskipun penerapannya dalam menjalankan usaha berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang dimiliki masing-masing informan. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.⁸⁸ Dalam penelitian ini, pendidikan dan nilai-nilai agama juga turut membentuk sikap pelaku usaha mikro dalam menjalankan usahanya, seperti sikap tanggung jawab, kejujuran, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan pelanggan. Nilai-nilai tersebut terlihat dari cara pelaku usaha memberikan pelayanan yang ramah, menjaga

⁸⁸ Fatimah dan Sarwadi Sulisno, “Keutamaan Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Kajian Qs. Al Mujadilah ayat 11” 2, no. 12 (2026): 1962–63.

kepercayaan pelanggan, serta mempertahankan hubungan baik dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Dengan demikian, kemampuan manusiawi pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi tidak hanya terbentuk melalui pendidikan formal dan pengalaman usaha, tetapi juga berkaitan dengan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut kemudian menunjukkan bagaimana pelaku usaha mempertahankan keberlangsungan usaha sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman usaha yang dimiliki.

c. Kemampuan Konseptual (Conceptual Skill)

Kemampuan konseptual merupakan kemampuan pelaku usaha dalam memahami kondisi usaha, mempertimbangkan berbagai keputusan, serta melihat peluang dan risiko dalam menjalankan usaha.⁸⁹ Kemampuan ini berkaitan dengan cara pelaku usaha merencanakan, mengambil keputusan, dan menyesuaikan usaha dengan kondisi yang dihadapi agar usaha tetap dapat berjalan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mallongi-Longi, pelaku usaha mikro menunjukkan penerapan kemampuan konseptual yang berbeda dalam menjalankan usahanya. Pelaku usaha dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung mampu memanfaatkan teknologi, melihat peluang usaha, mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan, serta menyesuaikan usahanya dengan perkembangan kebutuhan pasar. Temuan ini menunjukkan adanya penerapan teori kemampuan manajerial pada aspek *conceptual skill*. Hal tersebut tercermin pada kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan

⁸⁹ Astiana et al., "Women Entrepreneurial Success : Investigasi Empiris."

teknologi, melihat peluang usaha, mempertimbangkan risiko, serta menyesuaikan strategi usaha dengan perkembangan kebutuhan pelanggan.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pelaku usaha dengan tingkat pendidikan menengah juga telah menerapkan kemampuan konseptual melalui pengambilan keputusan yang dilakukan secara hati-hati dan penyesuaian jenis barang dagangan sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Sementara itu, pelaku usaha dengan tingkat pendidikan dasar menerapkan kemampuan konseptual secara lebih sederhana dengan mengandalkan pengalaman dan kondisi usaha yang dihadapi sehari-hari. Meskipun belum dilakukan melalui perencanaan yang terstruktur, pelaku usaha tetap mampu menyesuaikan usahanya agar tetap berjalan sesuai dengan kebutuhan pembeli. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kemampuan konseptual tidak hanya terlihat pada kemampuan menyusun perencanaan yang sistematis, tetapi juga pada kemampuan pelaku usaha dalam memahami kondisi usaha dan mengambil keputusan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Nenni Aprilia Paska (2025) dengan judul "Penerapan Konsep Ekonomi Manajerial dalam Pengambilan Keputusan Usaha pada UMKM".⁹⁰ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dan penyesuaian strategi usaha merupakan bagian penting dalam pengelolaan usaha. Hal yang sama juga terlihat dalam penelitian ini, di mana pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi mampu melihat peluang usaha, mempertimbangkan risiko, serta menyesuaikan jenis barang dagangan dengan kebutuhan pelanggan dalam menjalankan usaha.

⁹⁰ Aprilia Paska Nenni, "Penerapan Konsep Ekonomi Manajerial Dalam Pengambilan Keputusan Usaha Pada UMKM" 20, no. 6 (2025).

Serta memanfaatkan peluang yang ada untuk menjaga keberlangsungan usaha masing-masing.

Berdasarkan temuan penelitian, secara keseluruhan terlihat adanya kecenderungan bahwa pelaku usaha yang mampu memahami kondisi usaha, mempertimbangkan berbagai alternatif keputusan, serta menyesuaikan usahanya dengan kebutuhan pelanggan menunjukkan penerapan kemampuan konseptual yang lebih baik. Meskipun bentuk penerapannya berbeda pada setiap pelaku usaha, kemampuan konseptual menjadi salah satu aspek penting yang membantu pelaku usaha mikro dalam mengambil keputusan dan menjaga keberlangsungan usaha mikro.

Adapun penerapan kemampuan manajerial berdasarkan latar belakang pendidikan formal disajikan dalam tabel, berikut:

Tabel 4. 1
Penerapan Kemampuan Manajerial Pelaku Usaha Mikro
Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Formal

Latar Belakang Pendidikan	Kemampuan teknis (Technical Skill)	Kemampuan Manusiawi (Human Skill)	Kemampuan Konseptual (Conceptual Skill)
S1	Memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana, mengelola operasional usaha secara lebih teratur, menggunakan alat penggiling adonan, serta memanfaatkan teknologi dalam kegiatan usaha.	Menunjukkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik, memberikan pelayanan yang ramah, serta menyesuaikan cara pelayanan dengan karakter dan kebutuhan pelanggan.	Menunjukkan kemampuan dalam melihat peluang usaha, mempertimbangkan risiko, mengambil keputusan, serta menyesuaikan strategi usaha dengan perkembangan kebutuhan pasar.
SMA	Mampu mengelola persediaan barang,	Menunjukkan sikap ramah melalui	Mampu mengambil keputusan secara

	melakukan pencatatan keuangan sederhana meskipun belum konsisten, serta mengatur barang dagangan berdasarkan pengalaman.	penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), menjaga hubungan baik dengan pelanggan, serta berkomunikasi secara langsung.	hati-hati, mempertimbangkan risiko, serta menyesuaikan barang dagangan dengan kebutuhan pelanggan.
SMP	Mengelola usaha secara sederhana, memanfaatkan media sosial dalam penjualan, serta mengatur sistem pembayaran dan barang dagangan berdasarkan pengalaman.	Membangun hubungan baik dengan pelanggan melalui pelayanan secara langsung maupun melalui media sosial, serta menjaga kepercayaan pelanggan.	Menyesuaikan barang dagangan dengan kebutuhan pembeli dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pengalaman.
SD	Mengelola usaha dan mengatur barang dagangan secara sederhana dengan mengandalkan pengalaman dan ingatan tanpa melakukan pencatatan keuangan secara tertulis.	Menjalin hubungan baik dengan pelanggan melalui pelayanan yang ramah serta membangun interaksi yang positif dengan masyarakat sekitar dalam kegiatan usaha sehari-hari.	Menentukan jenis barang dagangan dan mengambil keputusan berdasarkan pengalaman serta kondisi usaha sehari-hari.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi telah menerapkan kemampuan manajerial dalam menjalankan usahanya, yang meliputi kemampuan teknis (*technical skill*), kemampuan manusiawi (*human skill*), dan kemampuan konseptual (*conceptual skill*). Penerapan kemampuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan pada setiap latar belakang pendidikan. Pelaku usaha dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menerapkan kemampuan teknis dan konseptual secara lebih terarah, sedangkan pelaku usaha dengan tingkat pendidikan menengah dan

dasar lebih banyak menerapkan kemampuan manajerial berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama menjalankan usaha. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi tercermin melalui perpaduan antara bekal pendidikan formal dan pengalaman usaha yang dimiliki.

3. Dampak perbedaan latar belakang pendidikan formal dan pengalaman usaha terhadap keberlangsungan usaha mikro di Desa Mallongi-Longi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mallongi-Longi, terlihat adanya perbedaan dalam cara pelaku usaha mempertahankan dan mengembangkan usahanya sesuai dengan latar belakang pendidikan formal dan pengalaman usaha yang dimiliki. Pelaku usaha dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mengelola usahanya secara lebih terarah melalui pencatatan keuangan sederhana, pemanfaatan teknologi, serta penyesuaian usaha terhadap perkembangan kebutuhan pasar. Temuan ini sejalan dengan teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Gary S Becker, yang memandang pendidikan sebagai investasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.⁹¹ Dalam penelitian ini, penerapan tersebut tercermin pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usaha secara lebih sistematis sehingga mendukung keberlangsungan usahanya.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman usaha menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan usaha mikro. Pelaku usaha dengan tingkat pendidikan menengah dan dasar tetap mampu mempertahankan usahanya melalui pengalaman yang diperoleh selama menjalankan usaha. Hal tersebut terlihat dari kemampuan pelaku usaha dalam memahami kebutuhan pelanggan, menentukan jenis barang dagangan yang

⁹¹ Becker, *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*.

sesuai, serta menyesuaikan usaha dengan kondisi yang dihadapi sehari-hari. Pengalaman tersebut membantu pelaku usaha mengambil keputusan dan mempertahankan usahanya meskipun pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhea Amanda (2024) dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan *Financial Literacy* Terhadap *Financial Behaviour* Pada Pelaku UMKM di Kota Parepare”.⁹² yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usaha dan mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usaha secara lebih terarah, dan menyesuaikan strategi usaha dengan kondisi yang dihadapi. Selain itu, temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nenni Aprilia Paska (2025) yang berjudul "Penerapan Konsep Ekonomi Manajerial dalam Pengambilan Keputusan Usaha pada UMKM".⁹³ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pelaku usaha dalam mengambil keputusan dan menyesuaikan strategi usaha menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan usaha. Dalam penelitian ini, hal tersebut tercermin pada kemampuan pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi dalam melihat peluang usaha, menyesuaikan jenis barang dagangan dengan kebutuhan pelanggan, serta mengambil keputusan sesuai dengan kondisi usaha yang dihadapi.

Perbedaan latar belakang pendidikan formal dan pengalaman usaha menunjukkan adanya perbedaan dalam keberlangsungan usaha mikro. Pelaku usaha dengan pendidikan dan pengalaman yang lebih baik cenderung lebih

⁹² Amanda, “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan *Financial Literacy* Terhadap *Financial Behaviour* Pada Pelaku UMKM di Kota Parepare.”

⁹³ Nenni, “Penerapan Konsep Ekonomi Manajerial Dalam Pengambilan Keputusan Usaha Pada UMKM.”

terampil dalam mengelola usaha, mengambil keputusan, serta menyesuaikan diri dengan kondisi usaha sehingga usaha yang dijalankan lebih mampu bertahan.⁹⁴ Selain itu, hubungan yang baik dengan pelanggan juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha dengan memahami kebutuhan pembeli. Keberlangsungan usaha tidak hanya didasari oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh pengalaman usaha dan kemampuan pelaku usaha dalam berinteraksi dengan pelanggan.

Berdasarkan temuan penelitian, terlihat adanya kecenderungan bahwa pelaku usaha yang memiliki bekal pendidikan formal dan pengalaman usaha yang lebih baik menunjukkan pengelolaan usaha yang lebih terarah. Hal tersebut terlihat dari kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usaha, mengambil keputusan, serta menyesuaikan diri dengan kondisi usaha sehingga usaha yang dijalankan mampu bertahan dan terus berkembang. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman usaha menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan usaha, terutama bagi pelaku usaha yang menjalankan usahanya berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara langsung selama menjalankan usaha.

Dengan demikian, pendidikan formal dan pengalaman usaha saling melengkapi dalam mendukung keberlangsungan usaha mikro di Desa Mallongi-Longi. Pendidikan formal memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha secara lebih terarah, sedangkan pengalaman usaha membantu pelaku usaha memahami kondisi usaha, menyesuaikan diri dengan kebutuhan pelanggan, serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama menjalankan usaha. Kombinasi keduanya menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan dan pengembangan usaha mikro.

⁹⁴ Sri Ayem dan Nanda Rachma Hernindya, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlangsungan usaha UMKM di Yogyakarta" 13, no. 2 (2025): 82–84.

Tabel 4. 2
Dampak Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Formal dan Pengalaman Usaha
terhadap Keberlangsungan Usaha Mikro di Desa Mallongi-Longi.

Aspek	Temuan Penelitian	Dampak terhadap Keberlangsungan Usaha Mikro
Pendidikan Formal	Memberikan dasar pengetahuan, kemampuan berpikir, pencatatan keuangan, pemanfaatan teknologi, serta kemampuan mengambil keputusan dalam pengelolaan usaha.	Membantu pelaku usaha mengelola usaha secara lebih terarah, menyesuaikan diri dengan perkembangan usaha, serta mendukung keberlangsungan dan pengembangan usaha.
Pengalaman Usaha	Membantu pelaku usaha memahami kebutuhan pelanggan, menentukan jenis barang dagangan, menyesuaikan usaha dengan kondisi yang dihadapi, serta mengambil keputusan berdasarkan pengalaman.	Membantu pelaku usaha mempertahankan usahanya melalui pengalaman yang diperoleh selama menjalankan usaha meskipun pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana.
Keberlangsungan Usaha Mikro	Pendidikan formal dan pengalaman usaha saling melengkapi dalam mendukung kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usahanya.	Usaha mampu bertahan, menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi usaha, serta memiliki peluang untuk terus berkembang.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pendidikan formal dan pengalaman usaha sama-sama memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan usaha mikro. Pendidikan formal memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha secara lebih terarah, sedangkan pengalaman usaha membantu pelaku usaha memahami kondisi usaha serta menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi. Dengan demikian, kedua aspek tersebut saling melengkapi dalam mendukung keberlangsungan usaha mikro di Desa Mallongi-Longi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diperoleh beberapa kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian yang ditetapkan:

1. Pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi. Pendidikan formal memberikan kontribusi dalam pembentukan kemampuan dasar seperti berhitung, berkomunikasi, dan pola pikir yang lebih terarah dalam mengelola usaha sehari-hari. Pendidikan juga membantu pelaku usaha dalam mempertimbangkan keputusan usaha secara lebih logis dan terencana. Meskipun pendidikan formal memberikan landasan pengetahuan, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman usaha juga memegang peran penting yang saling melengkapi dalam mendukung keberlangsungan usaha mikro. Penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal pelaku usaha mikro, maka pengelolaan usaha yang dilakukan cenderung lebih terstruktur.
2. Penerapan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi terlihat melalui tiga dimensi kemampuan manajerial menurut Robert L. Katz, yaitu kemampuan teknis (*technical skill*), kemampuan manusiawi (*human skill*), dan kemampuan konseptual (*conceptual skill*).
 - a. Pada kemampuan teknis, pelaku usaha dengan tingkat pendidikan tinggi telah menerapkan pencatatan keuangan yang lebih teratur dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi usaha. Pelaku usaha dengan tingkat pendidikan menengah juga mulai menggunakan media sosial, namun pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana dan lebih banyak mengandalkan pengalaman. Sementara itu, pelaku usaha

- dengan tingkat pendidikan dasar cenderung mengelola usaha secara manual dengan mengandalkan pengalaman dan ingatan sehari-hari.
- b. Kemampuan manusiawi, pelaku usaha dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan komunikasi dengan berbagai karakter pelanggan secara lebih terarah. Sementara itu, pelaku usaha dengan tingkat pendidikan menengah dan dasar membangun hubungan dengan pelanggan melalui sikap ramah, kekeluargaan, dan kedekatan sosial yang terbentuk dari pengalaman interaksi sehari-hari di lingkungan masyarakat.
 - c. Kemampuan konseptual, pelaku usaha dengan tingkat pendidikan tinggi menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih terbuka dalam melihat peluang usaha, mengembangkan usaha, dan menghadapi risiko usaha. Sementara itu, pelaku usaha dengan tingkat pendidikan menengah dan dasar menerapkan kemampuan tersebut melalui pertimbangan sederhana berdasarkan pengalaman langsung dalam menjalankan usaha sehari-hari.
3. Dampak perbedaan latar belakang pendidikan formal dan pengalaman usaha terhadap keberlangsungan usahanya di Desa Mallongi-Longi

Perbedaan latar belakang pendidikan formal dan pengalaman usaha memberikan dampak terhadap keberlangsungan usaha mikro di Desa Mallongi-Longi. Pelaku usaha dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mengelola usaha secara lebih terarah melalui pencatatan usaha, pemanfaatan teknologi, serta kemampuan menyesuaikan usaha dengan perkembangan kebutuhan pasar. Sementara itu, pelaku usaha dengan tingkat pendidikan menengah dan dasar mengelola usahanya secara lebih sederhana dengan memanfaatkan pengalaman yang diperoleh selama menjalankan usaha. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara mengelola usaha, seluruh pelaku usaha memanfaatkan pengalaman usaha sebagai bekal dalam

memahami kebutuhan pelanggan, mengambil keputusan, serta menghadapi berbagai tantangan usaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, pendidikan formal dan pengalaman usaha saling melengkapi dalam membentuk kemampuan manajerial yang mendukung keberlangsungan usaha mikro di Desa Mallongi-Longi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak terkait mengenai peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Mallongi-Longi:

1. Pelaku Usaha Mikro di Desa Mallongi-Longi, bagi pelaku usaha mikro, diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha, baik melalui pendidikan, pengalaman usaha, maupun mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju terkait pengelolaan usaha. Kemampuan manajerial yang baik dapat membantu pelaku usaha dalam mengelola usaha secara lebih terarah, mengambil keputusan usaha, serta menyesuaikan usaha dengan perkembangan yang ada. Dengan demikian, usaha yang dijalankan dapat terus berkembang dan bertahan dalam jangka panjang.
2. Pemerintah Desa/Pihak Terkait, diharapkan dapat memberikan perhatian dan dukungan kepada pelaku usaha mikro melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, maupun penyuluhan yang berkaitan dengan pengelolaan usaha dan kemampuan manajerial. Dukungan tersebut diharapkan dapat membantu pelaku usaha dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola usaha secara lebih baik dan terarah.
3. Peneliti Selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada kajian peran pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku

usaha mikro. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas, dengan mengkaji faktor lain yang berkaitan dengan pengelolaan dan keberlangsungan usaha mikro. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam mengenai pengalaman usaha, pelatihan, maupun pemanfaatan teknologi terhadap kemampuan manajerial pelaku usaha.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim

- Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, dan Ayuliamita Abadi. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Afdhal, Chatra, Fitria Cita Dirna, Rahmat Alhakim, Dwi Wulan Pujiriyani, Raras Gistha Rosardi, Indah Maulinda, Theresia Octaviani, et al. *Potensi dan Sektor Unggulan Ekonomi Desa*. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025.
- Ahmad, Busyairi, dan M. Saleh Laha. "Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi Iisip Yapis Biak)." *Jurnal Nalar Pendidikan* 8, no. 1 (2020).
- Ahmad, Muhammad Fachrurracy, Sawitri Yuli Hartati, Mia Amalia, Engrina Fauzi, Selamat Lumban Gaol, Dirah Nurmila Siliwadi, dan Takdir. *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Amanda, Dhea. "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan *Financial Literacy* Terhadap *Financial Behaviour* Pada Pelaku UMKM di Kota Parepare." Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024.
- Apsari, Gita Kartika, dan Rofiaty Rofiaty. "Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Strategi Kapabilitas Dinamis Terhadap Kinerja Usaha." *Kewirausahaan dan Inovasi* 2, no. 509–510 (2023).
- Arham, Muhammad. *Strategi Pengelolaan Akademik Dan Pnjaminan Muti Di Perguruan Tinggi*. Bandung, Jawa barat: Widina Media Utama, 2024.
- Arifin, Zainur. "Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022).
- Assyava, Mochammad, Aulia Firdaus, dan Mudji Kuswinarno. "Strategi inovatif dalam pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan daya saing perusahaan di era digital." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 11 (2024).
- Astiana, Maretta, M Elfan Kaukab, Muhammad Gilang, Azka, dan Maulana. "Women Entrepreneurial Success: Investigasi Empiris." *Journal Economic, Management and Business* 2 (2023).
- Ayem, Sri, dan Nanda Rachma Hernindya. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlangsungan usaha UMKM di Yogyakarta" 13, no. 2 (2025).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia

- (KBBI).” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024.
- Becker, Gary. S. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Chicago: University of Chicago Press, 1993.
- Diana, Erika Ergi, dan Imam Sopingi. “Internalisasi Nilai-Nilai Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah dalam Praktik Akuntansi berbasis Etika Islam.” *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis* 14, no. April (2025).
- Didin Kurniadin, Isah Asy’ariyah, Hunaidah, Hariani Esi, Fitriah, Siha Abdurrohman, dan Imam Sibaweh. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Pangandaran: Intake Pustaka, 2024.
- Fatimah, dan Sarwadi Sulisno. “Keutamaan Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Kajian Qs. Al Mujadilah ayat 11” 2, no. 12 (2026).
- Feny, Danar Morena, Salsa Nabila, Mohamad Anouvan Syumantra, dan Siti Suaibah Nasution. “Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM Terhadap Keberhasilan Usaha Di Wilayah Medan Timur.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 3, no. 6 (2025).
- Fiqri, Yudhi Yanuar. “Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha Kecil Menengah.” *Al-A’mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 4, no. I (2024).
- Firdarini, Khoirunnisa Cahya. “Pengaruh Pengalaman Usaha Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Keberhasilan Usaha.” *Jurnal Riset Manajemen* 6, no. 1 (2019).
- Gobal Raju, Allo Yohanis Tasik, dan Duryana. “Peran usaha mikro kecil menengah (umkm) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.” *Bulletin of Community Engagement* 4, no. 2 (2024).
- Haeruddin, M. Ikhwan Maulana, Romansyah Sahabuddin, Muhammad Ilham Wardhana, Haeruddin, Muh. Yushar Mustafa, Khaidir Syahrul/, Hikmah Hiromi, Riad Mustafa, dan Aryad Firdauzi Ramly. “Pengembangan Kepemimpinan Dan Keterampilan Manajerial Bagi Pelaku Usaha Mikro Di Desa Tarawang, Jenepono.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 5 (2025).
- Halean Stevi, Nicholaas Kandowanko, dan Shirley Y. V. I. Goni. “Peranan Pendidikan Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di SMA Negeri 1 Tampan Amma di Talaud.” *Journal of Social and Culture*, 2021.
- Hanifah, Haura, Salsabillah Lathifa, Allisa Tazkia Fitri, Riska Mona Febriani, Rully Hidayatullah, dan Harmonedi. “Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025).
- Haryoko Sapto, Bahartiar, dan Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*

- (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis). Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020.
- Hasanah, Nurul Maziyaatul. "Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal Dan Nonformal: Studi Kasus di PAUD Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta." *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 1, no. 2 (2019).
- Hasibuan, Nona Uli Fujiana, dan Sumarno. "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan Kewirausahaan dan Pengalaman Usaha terhadap Keberhasilan Usaha Kecil." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024).
- Hastuty, Ade, dan St. Wardah Hanafieh Das. "Construction of Intercultural Dialogue Through Multicultural Education Approach : A Comprehensive Review of Islamic Religious Education Perspective." *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* 7, no. 1 (2025).
- Hastuty, Ade, Hasmuddin, Ambo Dalle, Jaswan, dan Abd Halik. "Al Ilmu Article Writing Guidelines : Journal Islamic Education Literature Review on Digital-Based Islamic Education Learning Planning through the TPACK Framework : Implications for Information Technology Literacy and Learning." *Journal Islamic Education* 2 (2025).
- Hastuty, Ade, dan Tobroni. "Tinjauan Sistematis Literaturimplementasi PAI Multidisipliner Pada Madrasah." *Jurnal Dialektika Pendidikan Agama Islam* Vol. 3 (2024).
- Hawari, M. Faiz Ahdan, Trya Imamatul, dan M. Yunus Abu Bakar. "Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam." *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1 (2024).
- Indarto dan Djoko, Santoso. "Karakteristik Wirausaha, Karakteristik Usaha Dan Lingkungan Usaha Penentu Kesuksesan." *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 13 (1), no. 1 (2020).
- Ishak, Riani Prihatini, Loso Judijanto, Apriyanto Apriyanto Darmayasa Darmayasa, Naufal Muhammad Agil Zamroni Zamroni, Akhmad Ramli M, Andi Rustam, Lily Dianafitry Hasan, Sudadi Sudadi, dan Murdiani Sukarana. *Keterampilan Manajerial*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Iswati, Sri, dan Dimas Agung Trisliatanto. *Menggali Makna Perspektif Penelitian Kualitatif: Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Model Intelektual Kapital*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2023.
- Kemendikbudristek. *Capaian Pembelajaran Pada Jenjang Pendidikan Dasar*. Kemendikbudristek, 2022.
- Kementerian Agama RI. Jakarta: Al-Qur'an & Terjemahannya, Q.S. Al-Mujadilah (58):11, 2019.

- Kholifaturrohmah, Ramita, Dwita Aprillia Floresti, Viviana Mayasari¹, dan Monica Rosiana. "Kontribusi Human Capital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pendidikan." *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)* 24, no. 4 (2022).
- Kuswanto, Aris, Iftirohatul Adhimah, dan Ahmad Musonnifin Aziz. "Pembelajaran Aksara Pegon Pada Instansi Pendidikan Formal (Studi Fenomenologi Di Mi Nu Kh. Mukmin Sidoarjo)." *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2025).
- Layyinaturrobanayah, dan Wa Ode Zusnita Muizu. "Pendampingan Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro di Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur Kabupaten Subang." *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* 9, no. 2 (2017).
- Lewaherilla Novalien C, Gerrit M, dan Asiani Sijabat. "Pengembangan Kemampuan Manajerial Dan Profesionalisme Dalam Pengelolaan Usaha Kecil Di Desa Wisata Sawai Kabupaten Maluku Tengah." *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2022).
- Mahmud, Hilal, Mohamad Ilham Hilal, dan Asmaul Khusna. *Manajemen (Management Fundamentals)*. Gowa Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2021.
- Mauliska, Nur. "Eksplorasi Peran Intuisi Dalam Pengambilan Keputusan Manajerial." *Journal of Education and Pedagogical Studies* 1, no. 1 (2025).
- Mubarok, Muhammad Iqbal, dan Dede Nurohman. "Keberhasilan Usaha Konveksi Seabagai Implikasi Dari Kemampuan Manajerial Dan Perilaku Kewirausahaan." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 10 (2022).
- Nenni, Aprilia Paska. "Penerapan Konsep Ekonomi Manajerial Dalam Pengambilan Keputusan Usaha Pada UMKM" 20, no. 6 (2025).
- Nugrahanti, Trinandari Prasetya, Endy Gunanto Marsasi, Ramli Semmawi, Yenni Kurnia Gusti, dan Muhammad Azizi. "Pengembangan Pelatihan Keterampilan Manajerial Bagi Pengusaha Kecil Dan Menengah Dalam Meningkatkan Daya Saing Bisnis Di Era Digital." *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2024).
- Nur, Allya, Aini Roesadhi, Annisa Deli, Saputri Pasaribu, dan Najwa Fahraini Nasution. "Instrumen Pengumpulan Data Dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif." *Jurnal iIntelek dan Cendikiawan Nusantara* 2 (2026).
- Nurhasnah, Remiswal, dan Ahmad Sabri. "Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023).
- Raharja Susilo, Gudnanto. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Prenada Media, 2022.

- Rahmawati, Aslihatul, Nur Halimah, Karmawan, dan Andika Agus Setiawan. "Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang." *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 4, no. 2 (2024).
- Republik Indonesia. Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BPK RI (2003).
- Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah" (2008).
- Sapan Amika. *Metode Penelitian Riset*. Magetan, Jawa Timur: Cv. Ae Media Grafika, 2025.
- Sewang, Anwar. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media, 2015.
- Siagian, Supriadi. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yayasan Drestanta Pelita Indonesia. Semarang, 2023.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2019.
- Sujito, Ardhana Agustava Adhana, ASna Isyarotul Akbar, Adhitama Felicia Dewati Elit, M Arfan Aryasatya, Mohammad Andryan, Muhammad Alif Abdillah, et al. *Legalitas Usaha Mikro Jadilah Usaha Mikro yang Terdaftar, Terpercaya, dan Tangguh*. Malang: Media Nusa Creative, 2024.
- Sumantri, Dadan. *Membangun Perilaku Kewirausahaan Panduan Praktis Untuk Pemula*. Penerbit Widina, 2025.
- Susanto, Dedi dan Jailani, M Syahrani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023).
- Syaadah Raudatus, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, dan Siti Fauziah Rangkuty. "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal." *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022).
- Syahputri, Addini Zahra, Fay Della Fallenia, dan Ramadani Syafitri. "Kerangka berfikir penelitian Kuantitatif." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023).
- Tahier, Ilham, Muammar Khaddapi, dan Yusuf Kaya. "Penguasaan Kompetensi Teknis dan Komitmen Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kabupaten Luwu." *Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia* 5, no. 3 (2022).

- Trissetianto, Andri Catur dan Hapzi Ali. "Peran Pendidikan dalam Mendorong Kewirausahaan di Kalangan Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 3, no. 1 (2025).
- Uda, Tonich. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Manajer Dalam Melaksanakan Tugas Dan Hubungannya Dengan Keberhasilan Usaha Koperasi Unit Desa Di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah." *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2015, no. 3 (2015).
- Wardhani, Nia Kusuma. "Peningkatan Kapabilitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Komunikasi Bisnis untuk Keberlanjutan Usaha." *Artinara* 4, no. 2 (2025).
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024).
- Wulandari, Sari, dan Muhammad Sabandi. "*The Effect Of Entrepreneurs ' Financial Literacy And Managerial Competency On Msme Performance Moderated Education Level*" 12, no. 1 (2024).
- Yadav, Drishti. "*Criteria for Good Qualitative Research : A Comprehensive Review.*" *The Asia-Pacific Education Researcher* 31, no. 6 (2022).
- Zulkarnaen, Wandy. "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Berkualitas Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi." *Jurnal Ilmiah MEA* 8, no. 3 (2024).



Lampiran 1
FORMAT INSTRUMEN PENELITIAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : WINDA

NIM : 2220203886231002

FAKULTAS : TARBIYAH

PRODI : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PERAN : PENDIDIKAN FORMAL DALAM

JUDUL : MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MANAJERIAL
 PELAKU USAHA DI DESA MALLONGI-LONGI

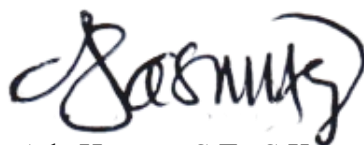
PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Pelaku Usaha Mikro Di Desa Mallongi-Longi

1. Apa latar belakang pendidikan formal terakhir yang dimiliki Bapak/Ibu?
2. Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan formal memiliki peran dalam membantu menjalankan usaha mikro yang dimiliki? Jelaskan.
3. Pengetahuan atau kemampuan apa saja yang diperoleh dari pendidikan formal dan masih digunakan dalam kegiatan usaha sehari-hari?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengelola kegiatan usaha sehari-hari, seperti mengatur barang dagangan, pelayanan, maupun operasional usaha?

5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengelola pemasukan dan pengeluaran usaha? Apakah dilakukan pencatatan atau menggunakan cara tertentu?
6. Apakah Bapak/Ibu menggunakan media sosial atau teknologi dalam menjalankan usaha. Jika iya, bagaimana penggunaannya?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu berkomunikasi dan menjaga hubungan dengan pelanggan saat menjalankan usaha?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi pelanggan yang memiliki kebutuhan atau karakter yang berbeda-beda?
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengambil keputusan penting dalam menjalankan usaha, misalnya dalam menentukan barang yang dijual?
10. Apakah Bapak/Ibu memiliki rencana atau cara tertentu untuk mengembangkan usaha ke depan? Jelaskan.
11. Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjalankan usaha ini, dan bagaimana proses belajar Bapak/Ibu dalam mengelola usaha dari awal hingga sekarang?
12. Menurut Bapak/Ibu, pengalaman usaha yang dimiliki selama ini membantu dalam mengelola usaha seperti apa?
13. Apakah terdapat perbedaan cara Bapak/Ibu mengelola usaha saat pertama kali memulai usaha dibandingkan dengan sekarang? Jelaskan.
14. Kendala apa saja yang sering Bapak/Ibu hadapi dalam menjalankan usaha, dan bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasinya?
15. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pendidikan formal dan pengalaman usaha membantu dalam mempertahankan keberlangsungan usaha hingga saat ini?

Mengetahui
Pembimbing Utama



Ade Hastuty, S.T., S.Kom., M.T.

NIP 19720120 200901 2 002

Lampiran 2

SK Penetapan Pembimbing



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-3216/In.39/FTAR.01/PP.00.9/09/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP-DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 29 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 74 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 21 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan**
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **ADE HASTUTY, S.T, S.Kom, M.T.** sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : WINDA
NIM : 2220203886231002
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL TERHADAP KEMAMPUAN MANAJERIAL PELAKU UMKM DI DESA MALLONGI-LONGI
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 30 September 2025
Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Lampiran 3

Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-840/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2026

08 April 2026

Sifat : Biasa

Lampiran :-

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : WINDA
Tempat/Tgl. Lahir : KANARI, 25 Desember 2003
NIM : 2220203886231002
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Manajemen Pendidikan Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : KANARI, DESA MALLONGI-LONGI KECAMATAN LANRISANG
KAB. PINRANG PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MANAJERIAL PELAKU USAHA DI DESA MALLONGI-LONGI

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 08 April 2026 sampai dengan tanggal 08 Mei 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd. NIP
198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4
Surat Izin Penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212	
KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG Nomor : 503/0145/PENELITIAN/DPMPTSP/04/2026 Tentang SURAT KETERANGAN PENELITIAN	
Menimbang	: bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 10-04-2026 atas nama WINDA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
Mengingat	: 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959; 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002; 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007; 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009; 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014; 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian; 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014; 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan 10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
Memperhatikan	: 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0164/R/T.Teknis/DPMPTSP/04/2026, Tanggal : 10-04-2026 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0151/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/04/2026, Tanggal : 10-04-2026
MEMUTUSKAN	
Menetapkan	: KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada : 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE 2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare 3. Nama Peneliti : WINDA 4. Judul Penelitian : Peran Pendidikan Formal Dalam Mengembangkan Kemampuan Manajerial Pelaku Usaha Di Desa Mallongi-Longi 5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan 6. Sasaran/target Penelitian : Pelaku Usaha Mikro di Desa Mallongi-Longi dengan latar belakang pendidikan formal yang beragam 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lanrisang
KEDUA	: Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 10-10-2026.
KETIGA	: Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
KEEMPAT	: Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.
Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 14 April 2026	
  Ditandatangani Secara Elektronik Oleh : ANDI MIRANI, AP.,M.Si NIP. 197406031993112001 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang	
Biaya : Rp 0,-	
 Balai Sertifikasi Elektronik ZONA HIJAU  Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSRF DPMPTSP	

Lampiran 5

Surat Keterangan Telah Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG

KECAMATAN LANRISANG

DESA MALLONGILONGI

Jl. Poros barugae jampue no 23 Paladang, Kode Pos 91272

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor :201/SKTMP/DML/VI/2026

Menerapkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : WINDA
Nim : 2220203886231002
Fakultas/Program Studi : Fakultas Tarbiyah/Manajemen Pendidikan Islam
Nama Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang

Benar telah melaksanakan Penelitian dengan Judul **"Peran Pendidikan Formal Dalam Mengembangkan Kemampuan Manajerial Pelaku Usaha Di Desa MallongiLongi"** yang dilakukan di wilayah Desa Mallongilongi, Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang mulai dari 8 April 2026 s/d 08 Juni 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Kanari, 08 Juni 2026

Kepala Desa Mallongilongi



H. AMIRUDDIN, B. Sc

Lampiran 6
Hasil Observasi Kepada Pelaku Usaha Mikro

Informan	Kondisi usaha	Pola Komunikasi	Bidang usaha
1	Barang dagangan tersusun rapi, tersedia buku pencatatan barang dan pemasukan sederhana memanfaatkan media sosial dalam pemasaran, serta melibatkan karyawan dalam pengelolaan usaha.	Memberikan pelayanan yang baik, aktif berkomunikasi dengan pelanggan secara langsung maupun melalui WhatsApp, Facebook, dan Instagram.	Toko Maju Bersama (Sembako, Kosmetik dan Kebutuhan sehari-hari).
2	Tempat usaha tertata rapi, menggunakan peralatan produksi, serta melakukan pencatatan pesanan dan pemasukan secara sederhana.	Berkomunikasi dengan ramah, menyesuaikan cara pelayanan sesuai karakter pelanggan, serta aktif berinteraksi secara langsung maupun melalui media sosial.	Kedai Pastel Bugis Tiga Putri (Kuliner).
3	Kondisi toko cukup tertata, pengelolaan usaha dilakukan secara mandiri, pencatatan usaha sudah tidak dilakukan secara rutin, lebih berfokus pada pengaturan stok barang	Berkomunikasi dengan pelanggan menggunakan bahasa sehari-hari serta menjaga hubungan baik dengan pelanggan tetap.	Toko Zainal (Sembako dan Perlengkapan Bangunan)
4	Barang dagangan disusun sesuai kebutuhan pelanggan, pengelolaan usaha masih sederhana dengan mempertimbangkan barang yang laku dan risiko barang tidak terjual.	Melayani pelanggan dengan ramah dan menjaga hubungan baik melalui interaksi langsung.	Toko Aqila Mart (Sembako dan Kebutuhan Sehari-hari)

5	Pengelolaan usaha dilakukan secara sederhana, persediaan barang disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan dan kondisi usaha sehari-hari.	Berkomunikasi secara akrab dengan pelanggan dan melayani pembeli dengan sopan.	Kios Nabil (Sembako dan Kebutuhan Sehari-hari)
6	Barang dagangan ditata sesuai kebutuhan, memanfaatkan Facebook sebagai media promosi dan pemesanan, sedangkan pencatatan usaha masih mengandalkan ingatan.	Menjalin komunikasi yang baik dengan pelanggan baik secara langsung maupun melalui media sosial.	Kios Suriana (Perlengkapan Rumah Tangga dan Kebutuhan Sehari-hari)
7	Pengelolaan usaha dilakukan secara sederhana, mengandalkan pengalaman, tanpa pencatatan tertulis, serta menyesuaikan stok barang berdasarkan kebutuhan pelanggan.	Bersikap ramah kepada pelanggan dan menjalin hubungan baik melalui pelayanan sehari-hari.	Kios Adnin (Sembako dan Kebutuhan Sehari-hari)
8	Pengelolaan usaha masih sederhana, lebih mengandalkan ingatan dalam mengatur barang dagangan dan transaksi usaha.	Melayani pelanggan dengan sopan serta menjaga hubungan baik dengan pelanggan di sekitar lingkungan usaha.	Kios Dewi (Sembako dan Kebutuhan Sehari-hari)

Lampiran 7

Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SRI WAHYUNI M. S.Pd
Tempat/Tanggal Lahir : KANARI, 05 MARET
Pendidikan Terakhir : S1 MATEMATIKA
Pekerjaan/Jabatan : PELAKU USAHA MIKRO

Membenarkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada:

Nama Mahasiswa : WINDA
NIM : 2220203886231002
Asal : KANARI
Waktu : 09.30 - SELESAI
Tempat : DESA MALLONGI-LONGI, DUSUN KANARI

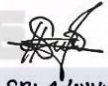
Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

"PERAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MANAJERIAL PELAKU USAHA DI DESA MALLONGI-LONGI"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10/April/2026

Informan,


(SRI WAHYUNI M.S.Pd)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HASMI SKM
 Tempat/Tanggal Lahir : Palabang 25 Juni 1987
 Pendidikan Terakhir : S1
 Pekerjaan/Jabatan : PELAKU USAHA Mikro

Membenarkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada:

Nama Mahasiswa : WINDA
 NIM : 22202030806231002
 Asal : KANARI
 Waktu : 09.00 - SELESAI
 Tempat : DESA MALLONGI - LONGI, DESUN PALABANG

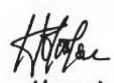
Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

“PERAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MANAJERIAL PELAKU USAHA DI DESA MALLONGI-LONGI”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 12 / April / 2026

Informan,


 (.....Hasmi S.K.M.)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ZAINAL
 Tempat/Tanggal Lahir : UJUNG, 10 JANUARI 1988
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Pekerjaan/Jabatan : PELAKU USAHA MIKRO

Membenarkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada:

Nama Mahasiswa : WINDA
 NIM : 2220203886231002
 Asal : KANARI
 Waktu : 10.00.00 SELESAI
 Tempat : DESA MALLONGI - LONGI, PUSUN UJUNG

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

“PERAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MANAJERIAL PELAKU USAHA DI DESA MALLONGI-LONGI”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 8 April / 2026

Informan,

(.....)
 ZAINAL

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HASPIANI AHMAD NUR

Tempat/Tanggal Lahir : MALUNDA 18-02-1990

Pendidikan Terakhir : SMA

Pekerjaan/Jabatan : PELAKU USAHA MIKRO

Membenarkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada:

Nama Mahasiswa : WINDA

NIM : 2220203806231002

Asal : KANARI

Waktu : 14.23 - SELESAI

Tempat : DESA MALLONGI-LONGI, DUSUN UJUNG

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

"PERAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MANAJERIAL PELAKU USAHA DI DESA MALLONGI-LONGI"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 08/April/ 2026

Informan,


(HASPIANI.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SURIANA
 Tempat/Tanggal Lahir : CEMPA, 10 NOVEMBER 1985
 Pendidikan Terakhir : SMP
 Pekerjaan/Jabatan : PELAKU USAHA MIKRO

Membenarkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada:

Nama Mahasiswa : WINDA
 NIM : 2220203006231002
 Asal : KANARI
 Waktu : 09.10 - SELESAI
 Tempat : DESA MALLONGI - LONGI, DUSUN KANARI

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

“PERAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MANAJERIAL PELAKU USAHA DI DESA MALLONGI-LONGI”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 9/April/2026

Informan,



(.....SURIANA.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TAUFIK
Tempat/Tanggal Lahir : PINRANG, 15 OKTOBER 1980
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan/Jabatan : PELAKU USAHA MIKRO

Membenarkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada:

Nama Mahasiswa : WINDA
NIM : 2220203886231002
Asal : KANARI
Waktu : 13.20 - SELESAI
Tempat : DESA MALLONGI-LONGI, DUSUN KANARI

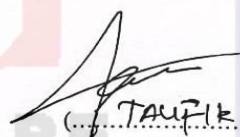
Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

**"PERAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN MANAJERIAL PELAKU USAHA DI DESA MALLONGI-
LONGI"**

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan
sebagaimana mestinya.

Pinrang, 9/April/2026

Informan,


(.....TAUFIK.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SUMARNI
Tempat/Tanggal Lahir : ALITTA, 23 MARET 1982
Pendidikan Terakhir : : SD
Pekerjaan/Jabatan : PELAKU USAHA MIKRO

Membenarkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada:

Nama Mahasiswa : WINDA
NIM : 2220203086231002
Asal : KANARI
Waktu : 09.10 - SELESAI
Tempat : DESA MALLONGI-LONGI, DUSUN KANARI

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

"PERAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MANAJERIAL PELAKU USAHA DI DESA MALLONGI-LONGI"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 11 / April / 2026

Informan,



SUMARNI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *HARDIATI*
Tempat/Tanggal Lahir : *PALADANG - 15 OKTOBER 1980*
Pendidikan Terakhir : *SD*
Pekerjaan/Jabatan : *PELAKU USAHA MIKRO*

Membenarkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada:

Nama Mahasiswa : *WINDA*
NIM : *2220203086281002*
Asal : *KANARI*
Waktu : *13.25 - SELESAI*
Tempat : *DESA MALLONGI-LONGI, DUSUN PALADANG*

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

"PERAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MANAJERIAL PELAKU USAHA DI DESA MALLONGI-LONGI"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 11/ April /2026

Informan,


(*HARDIATI*.....)

Lampiran 8

Dokumentasi Dengan Pelaku Usaha Mikro



Wawancara dengan Informan Sri Wahyuni M. S.Pd
Pemilik Toko Maju Bersama



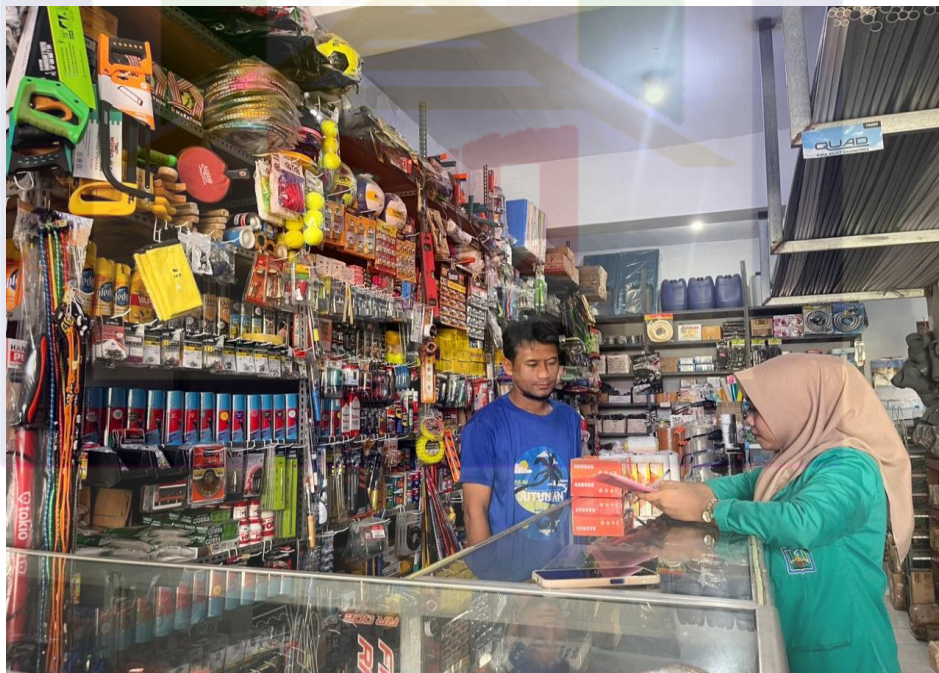


Wawancara dengan Informan Hasmi S.K.M
Pemilik Kedai Pastel Bugis Tiga Putri





Wawancara dengan Informan Zainal
Pemilik Toko Zainal





**Wawancara dengan Informan Hasriani
Pemilik Toko Aqila Mart**





**Wawancara dengan Informan Taufik
Pemilik Kios Nabil**





Wawancara dengan Informan Suriana Pemilik Kios Suriana





**Wawancara dengan Informan Hardiati
Pemilik Kios Dewi**





**Wawancara dengan Informan Sumarni
Pemilik Kios Adnin**



BIODATA PENULIS



Winda, Lahir di Kanari, Tanggal 25 Desember 2003 di Pinrang, Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak M. Yunus dan Ibu Nengsi. Penulis bertempat tinggal di Kanari, Desa Mallongi-Longi, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu mulai masuk taman kanak-kanak di TK Al-IKHLAS Paladang, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 61 Pinrang pada tahun 2010-2016, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Lanrisang pada tahun 2016-2019, kemudian melanjutkan lagi pendidikan di SMAN 7 Pinrang pada tahun 2019-2022. Kemudian pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Penulis melakukan praktek pengalaman kerja (PPL) & kuliah kerja nyata (KKN) di Kampung Pisang, Kecamatan Soreang, Kota Pare-pare pada tahun 2025. Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, penulis mengajukan skripsinya dengan judul Peran Pendidikan Formal Dalam Mengembangkan Kemampuan Manajerial Pelaku Usaha Di Desa Mallongi-Longi.